



**ANALISIS KOMPONEN MAKNA KATA *RUSAK* DAN
SINONIMNYA DALAM BAHASA INDONESIA**

Skripsi

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Sastra Indonesia

Oleh:

Afik Riyadi Adikarta

NIM 13010112130054

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam daftar pustaka.

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Do not go where the path may lead, go instead where there is no path and leave a trail”

(Ralph Waldo Emerson)

Dipersembahkan kepada kedua orang
tuaku Paikun dan Adminah, serta
adikku Himawari Arin Azizah.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Analisis Komponen Makna Kata *Rusak* dan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia”, telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang penelitian ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juni 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



Drs. Ary Setyadi, M.S.

NIP 195809091984031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Komponen Makna Kata *Rusak* dan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Afik Riyadi Adikarta telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 26 Juli 2019.

Ketua

Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.
NIP 196701161992032002



Anggota 1

Dr. M. Suryadi, M.Hum.
NIP 196407261989031001



Anggota 2

Drs. Ary Setyadi, M.S.
NIP 195809091984031002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat tersusun dengan baik berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. M. Abdullah, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Dra. Rukiyah, M.Hum., selaku Dosen Wali yang sudah banyak membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi;
4. Drs. Ary Setyadi M.S., selaku dosen pembimbing yang sudah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta atas bimbingan yang sangat berharga dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi;
5. Seluruh Dosen Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmunya selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR LAMBANG	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Metode dan Teknik Penelitian	5
1. Tahap Penyediaan Data	5
2. Tahap Analisis Data	6
3. Tahap Penyediaan Hasil Analisis Data	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori	11
1. Bidang Morfologis	11

2. Bidang Sintaksis	12
3. Bidang Semantik	14
a. Komponen Makna	17
b. Medan Mankna	19
BAB III ANALISIS KOMPONEN MAKNA KATA <i>RUSAK</i> DAN	
SINONIMNYA	20
A. Pendahuluan	20
B. Kategorisasi Kelas Kata Kata <i>Rusak</i> dan Sinonimnya	21
1. Kategori Kelas Kata Bermakna Leksikal	22
2. Perilaku Morfologis Kata <i>Rusak</i> dan Sinonimnya	30
a. Afiksasi Pembentuk Verba	31
b. Afiksasi Pembentuk Nomina	47
c. Afiksasi Pembentuk Adjektiva	54
C. Analisis Komponen Makna Kata <i>Rusak</i> dan Sinonimnya	56
1. Medan Makna ‘disengaja dan tidak disengaja’	60
a. Kata <i>Lebur</i>	60
b. Kata <i>Hancur</i>	61
c. Kata <i>Remuk</i>	63
d. Kata <i>Binasa</i>	64
e. Kata <i>Luluh</i>	66
f. Kata <i>Luka</i>	68
2. Medan Makna ‘tidak disengaja’	70

BAB IV PENUTUP	75
A. Simpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR SINGKATAN

Kbbi	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
O1	: Orang Pertama
O2	: Orang Kedua
TBBBI	: Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

DAFTAR LAMBANG

- + : Notasi positif menyatakan komponen makna yang dimiliki oleh suatu kata.
- : Notasi negatif menyatakan komponen makna tidak dimiliki oleh suatu kata.
- O : Notasi zero menyatakan komponen makna bersifat netral artinya dapat dimiliki atau tidak dimiliki oleh suatu kata.
- * : Lambang bintang digunakan untuk menandai kata atau kalimat yang tidak gramatikal.
- () : Lambang kurung biasa.
- { } : Lambang kurung kurawal.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komponen Makna Kata <i>Rusak</i>	59
Tabel 2. Komponen Makna Kata <i>Lebur</i>	61
Tabel 3. Komponen Makna Kata <i>Hancur</i>	63
Tabel 4. Komponen Makna Kata <i>Remuk</i>	64
Tabel 5. Komponen Makna Kata <i>Binasa</i>	66
Tabel 6. Komponen Makna Kata <i>Luluh</i>	68
Tabel 7. Komponen Makna Kata <i>Luka</i>	70
Tabel 8. Komponen Makna Kata <i>Rapuh</i>	72
Tabel 9. Komponen Makna Kata <i>Rusak</i> dan Sinonimnya	73

ABSTRACT

Adikarta, Afik Riyadi. 2019. "Analysis on Semantic Components of the Word Broken and Its Synonym in Indonesian Language". Thesis: Department of Indonesian Language and Literature, Diponegoro University in Semarang Indonesia.

The research about semantic components of the word broken and its synonym is aim to investigate the semantic components of each word to see the similarity and difference between them. The subjects of this research are sentences that use the word broken and its synonym. The research main objectives are to explain morphological process and to analyze the semantic components of the word broken and its synonym.

This research consisted of two analyses. The first analysis is aim to investigate the word class of the word broken and its synonym in their lexical and grammatical meaning which were obtained from affixation. The results of this analysis then used to help investigate the semantic components of the word broken and its synonym. The method used in this research is distributional method. The techniques used in this research are delition technique, substitution technique, expansion technique, interruption technique, permutation technique, and paraphrase technique.

The result of this research indicated that there are seven words that synonymous with the word broken. The semantic components of each word were described to see the similarity and difference to their meaning. These words then classified into two different semantic fields, semantic field 'intentional and accidental' and semantic field 'accidental'.

Key words: synonym, meaning, affixation, semantic component, word class

ABSTRAK

Adikarta, Afik Riyadi. 2019. “Analisis Komponen Makna Kata *Rusak* dan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian mengenai komponen makna kata *rusak* dan sinonimnya dilakukan untuk mengetahui komponen makna setiap kata sehingga terlihat persamaan dan perbedaan makna kata-kata tersebut. Data pada penelitian ini berupa kalimat yang mengandung unsur kata *rusak* dan sinonimnya. Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan proses morfologis dan menganalisis komponen makna kata *rusak* dan sinonimnya.

Pada penelitian ini dilakukan dua analisis. Analisis pertama dilakukan untuk mengetahui kelas kata kata *rusak* dan sinonimnya baik yang bermakna leksikal maupun gramatikal, yang diperoleh melalui proses afiksasi. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk membantu analisis komponen makna pada kata *rusak* dan sinonimnya. Metode yang digunakan adalah metode agih dengan teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, dan teknik ubah ujud.

Hasil analisis penelitian ini menemukan tujuh kata yang bersinonim dengan kata *rusak*. Masing-masing kata diuraikan komponen maknanya sehingga terlihat persamaan dan perbedaan makna antara kata-kata tersebut. Kemudian diklasifikasikan ke dalam dua medan makna, yaitu medan makna “disengaja dan tidak disengaja” dan medan makna “tidak disengaja”.

Kata kunci: sinonim, makna, afiksasi, komponen makna, kelas kata.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diksi atau pilihan kata merupakan salah satu hal yang mempengaruhi penafsiran seseorang terhadap sebuah kalimat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), diksi diartikan sebagai ‘pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan)’. Pemilihan kata yang tepat ini tidaklah mudah, terutama terhadap kata yang memiliki banyak sinonim yang memiliki kemiripan makna yang sangat dekat.

Sinonim atau persamaan kata adalah sekelompok kata yang memiliki makna yang mirip atau hampir sama. Adisutrisno (2008: 31) menjelaskan sinonim dengan “*Synonymy is sameness of meaning which is not concerned with the conceptual meaning of words, but relations of words which have, more or less, the same conceptual meaning*”. Sinonim adalah persamaan makna yang tidak mementingkan makna konseptual sebuah kata, melainkan hubungan antara kata-kata yang kurang lebih memiliki makna konseptual yang sama.

Menurut Pateda (2010: 222) dalam mendefinisikan sinonim ada tiga batasan yang dapat dikemukakan, yaitu (i) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, (ii) kata-kata yang mengandung makna yang sama, dan (iii) kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama. Persamaan makna tidak bisa berlaku secara sempurna, artinya walaupun memiliki makna yang sama, tapi ada

perbedaan-perbedaan yang akan terlihat jelas apabila dihubungkan dengan penggunaan kata-kata tersebut.

Pateda menggunakan kata *bunting* dan kata *hamil* sebagai contoh. Kedua kata itu memiliki makna yang sama tapi digunakan secara berbeda. Pemakaian kata *hamil* lebih halus jika dibandingkan dengan penggunaan kata *bunting*. Kata *hamil* bisa digunakan baik untuk manusia maupun binatang, tetapi kata *bunting* hanya bisa digunakan untuk binatang. Akan sangat janggal jika seseorang mengatakan “istri saya bunting”.

Menurut Palmer (1983: 89) perbedaan pada sinonim bisa terjadi karena lima hal. “*First, some sets of synonyms belong to different dialects of the language*”. Pertama, perbedaan pada kata-kata yang bersinonim terjadi karena bagian dari dialek yang berbeda. Palmer menggunakan kata *autumn* dan *fall* yang merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan musim yang sama. Kedua, perbedaan pada sinonim terjadi karena perbedaan pada gaya pemakaian. Ketiga, perbedaan pada sinonim yang terjadi karena perbedaan pada nilai rasa. Keempat, perbedaan yang terjadi karena kolokial tidaknya kata. Kelima, perbedaan yang terjadi karena banyak kata yang memiliki makna yang dekat atau tumpang tindih.

Menurut Chaer (2009: 87) sinonim bisa terjadi pada lima taraf. Sinonim yang terjadi antara morfem bebas dan morfem terikat, contohnya bukuku bersinonim dengan buku saya. Sinonim yang terjadi antara kata dengan kata, contoh kata *mati* bersinonim dengan kata *meninggal*. Sinonim yang terjadi antara kata dengan frase, contohnya adalah kata *meninggal* bersinonim dengan frase *tutup usia*. Sinonim yang terjadi antara frase dengan frase. Sinonim yang terjadi antara

kalimat dengan kalimat, contohnya pada kalimat “Andi membaca buku” dan “Ani membaca buku”.

Perbedaan makna pada kata-kata bersinonim masih belum dijelaskan secara mendetail kepada masyarakat luas. Banyak yang beranggapan bahwa makna kata-kata yang bersinonim sepenuhnya sama, pada kenyataannya anggapan itu tidaklah benar. Makna kata *hamil* tidak sepenuhnya sama dengan makna kata *bunting*. Makna kata *mati* tidak sepenuhnya sama dengan makna kata *meninggal*. Begitupun dengan makna kata *rusak* dan sinonimnya. Banyak masyarakat yang masih menggunakan kata *rusak* dan sinonimnya secara tidak benar atau tertukar-tukar. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian ini untuk menjelaskan perbedaan makna kata *rusak* dan sinonimnya sehingga masyarakat bisa memahami penggunaan kata *rusak* dan sinonimnya yang benar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan acuan dari masalah yang diteliti agar penelitian menjadi lebih focus dan tidak menyimpang dari tujuan dan manfaat yang hendak dicapai.

Kata *rusak* memiliki tujuh sinonim antara lain *luluh*, *hancur*, *lebur*, *remuk*, *luka*, *rapuh*, dan *binasa*. Walaupun bersinonim, makna kata-kata tersebut tidak sepenuhnya sama, melainkan memiliki beberapa perbedaan. Menurut Palmer dalam Pateda (2010: 226), perbedaan tersebut disebabkan oleh lima hal, antara lain perbedaan dialek atau kebiasaan setempat, perbedaan pada pemakaian, perbedaan pada nilai kata, perbedaan berdasarkan kolokial tidaknya kata, ataupun perbedaan karena hiponim.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses morfologis kata *rusak* dan sinonimnya dalam Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana analisis komponen makna kata *rusak* dan sinonimnya dalam Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang ingin dicapai atau dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan makna antara kata *rusak* dan sinonimnya dalam Bahasa Indonesia.

1. Menjelaskan proses morfologis kata *rusak* dan sinonimnya dalam Bahasa Indonesia.
2. Menganalisis komponen makna kata *rusak* dan sinonimnya dalam Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang semantik komponen makna. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk membantu penelitian-penelitian semantik selanjutnya.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu penyusunan kamus atau leksikografi. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat membantu penutur Bahasa Indonesia dalam memahami perbedaan makna kata *rusak* dan sinonimnya, sehingga dapat menggunakan kata *rusak* dan sinonimnya pada konteks yang benar.

E. Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto dalam bukunya *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (2001), terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

1. Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data adalah tahap dimana peneliti berusaha untuk menyediakan data yang *valid* dan *reliable*. Menurut Sudaryanto (2001: 132) ada dua macam metode penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat Bahasa Indonesia yang mengandung kata *rusak* dan sinonimnya. Data utama penelitian ini diambil dari sumber *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dan Kamus Sinonim.

Dalam penelitian ini ditemukan tujuh sinonim kata *rusak*, yaitu *luluh*, *hancur*, *remuk*, *lebur*, *luka*, *rapuh*, dan *binasa*. Peneliti juga menemukan tiga puluh delapan data berupa kalimat Bahasa Indonesia yang mengandung kata *rusak* dan sinonimnya. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya kerusakan ke dalam dua kelompok, yaitu medan makna ‘disengaja’ dan ‘tidak disengaja’.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode analisis data yang alat penentunya justru dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2001: 15). Metode agih dapat dilakukan dengan teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, dan teknik ubah ujud.

Teknik lesap dilakukan dengan melesapkan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 2001: 37). Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menjadi pusat penelitian, dalam penelitian ini adalah kata *rusak* dan sinonimnya. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah kata *rusak* dan sinonimnya wajib hadir dalam sebuah tuturan atau tidak.

Menurut Sudaryanto, teknik ganti dilakukan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (2001: 37). Teknik ini dilakukan dengan menggantikan unsur kata *rusak* dengan menggunakan sinonimnya tanpa mengubah atau mengganggu unsur kegramatikalannya kalimat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kata *rusak* dan sinonimnya bisa saling menggantikan.

Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu (Sudaryanto, 2001: 37). Dalam penelitian ini unsur yang diperluas adalah kata *rusak* dan sinonimnya. Misalnya kata *luluh* diperluas ke kanan dengan menambahkan kata *lantak* menjadi *luluh lantak*.

Teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan “unsur” tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada. Teknik balik tidak mengubah jumlah serta wujud unsur satuan lingual yang ada. Yang berubah hanyalah wujud satuan lingualnya sebagai satu keseluruhan, karena unsur yang ada berpindah tempatnya pada susunan beruntun. Teknik ubah ujud penggunaannya selalu mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan.

Selain metode agih, peneliti juga menggunakan metode analisis komponen makna yang digunakan untuk mencari tahu perbedaan dan persamaan makna kata *rusak* dan sinonimnya. Analisis ini menggunakan teknik dua-dua atau analisis biner, yaitu dengan membandingkan dua kata.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Metode informal adalah perumusan hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa dengan terminologi yang bersifat teknis. Metode formal adalah perumusan hasil analisis data menggunakan tanda atau lambang-lambang, seperti tanda tambah atau positif (+), tanda kurang atau negatif (-), tanda zero (O), tanda panah (→), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), dan tanda kurung siku ([]).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber bacaan yang relevan atau mirip dengan penelitian ini. Penelitian ini banyak menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan untuk membantu mengembangkan penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut berupa skripsi-skripsi terdahulu.

Skripsi yang peneliti gunakan sebagai referensi berjudul *Analisis Komponen Makna Kata Smedan Makna Dengan Kata Takut* yang ditulis oleh Nurul Hidayah pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kata yang semedan makna dengan kata *takut*, mendeskripsikan komponen makna masing-masing kata, serta mengelompokkan kata-kata tersebut sesuai medan maknanya. Penelitian ini menggunakan teori referensial dalam ilmu semantik, komponen makna, dan medan makna. Teori ini digunakan untuk menguraikan komponen makna kata yang semedan makna dengan kata *takut* dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kategori semantisnya. Teori lainnya adalah teori emosi dua factor. Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode padan, metode agih, dan metode distribusional.

Hasil dari penelitian ini ditemukan dua puluh adjektiva yang memiliki unsur makna *takut*, yaitu *takut, gemetar, ngeri, gamang, panik, jera, gentar, ciut, kecut, segan, sungkan, malu, khawatir, cemas, risau, resah, gelisah, curiga, ragu, dan bimbang*. Kata-kata tersebut diklasifikasikan ke dalam enam medan makna, yaitu

medan makna ‘melihat dan menghadapi’, medan makna ‘melihat’, medan makna ‘mengetahui dan menghadapi’, medan makna ‘mengalami’, medan makna ‘menghadapi’, dan medan makna ‘memikirkan’.

Medan makna ‘melihat dan menghadapi’ merupakan kelompok kata yang proses timbulnya emosi disebabkan oleh subjek/pelaku melihat atau menghadapi suatu hal yang buruk atau sesuatu yang tidak diinginkan. Kata yang tergolong kelompok ini adalah kata *gemetar*. Proses timbulnya emosi kelompok medan makna ‘melihat’ terjadi karena subjek/pelaku melihat suatu hal yang buruk atau sesuatu yang tidak diinginkan. Kata yang tergolong kelompok ini adalah kata *ngeri* dan *gamang*. Persamaan makna kedua kata tersebut terletak pada komponen +PERASAAN dan +HILANG KEBERANIAN. Perbedaan maknanya terletak pada komponen +ADANYA AKTIVITAS VERBAL yang dimiliki oleh kata *ngeri*, tapi tidak dimiliki oleh kata *gamang*.

Proses timbulnya emosi kelompok medan makna ‘mengetahui dan menghadapi’ terjadi karena subjek/pelaku mengetahui atau menghadapi suatu hal yang buruk terjadi. Kata yang termasuk dalam kelompok ini adalah kata *panik*. Proses timbulnya emosi kelompok medan makna ‘mengalami’ terjadi karena sesuatu yang buruk telah terjadi pada diri pelaku. Kata yang termasuk dalam kelompok ini adalah kata *jera*.

Proses timbulnya emosi kelompok medan makna ‘menghadapi’ terjadi karena pelaku menghadapi suatu hal yang buruk. Kata yang termasuk dalam kelompok ini adalah kata *gentar*, *ciut*, *kecut*, *segan*, *sungkan*, dan *malu*. Proses timbulnya emosi kelompok medan makna ‘memikirkan’ terjadi karena pelaku memikirkan

sesuatu yang buruk akan terjadi. Kata yang termasuk dalam kelompok ini adalah kata *khawatir, cemas, risau, gelisah, resah, curiga, ragu, dan bimbang*.

Penelitian lainnya adalah skripsi berjudul *Analisis Semantis Kata yang Sederhana Makna dengan Kata 'Sulit' dalam Bahasa Indonesia* yang dilakukan oleh Wrin Arum Karomahi pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan bentuk kata-kata yang bersinonim. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik kontrastif dan teknik substitusi. Penelitian ini menemukan Sembilan komponen makna yaitu komponen makna 'berpikir', 'kerja keras', 'keberanian', 'kemungkinan dilakukan kecil', 'tidak akan dilakukan', 'kecewa', 'sedih', 'bingung', dan 'putus asa'.

Skripsi *Relasi Makna Kata Cinta dalam Bahasa Indonesia* yang dilakukan oleh Hanik Sholhanah pada tahun 2009 meneliti permasalahan yang sama. Skripsi ini menggunakan metode analisis komponen makna dengan teknik kontrastif untuk memecahkan makna kata dengan menggunakan dua tanda yaitu tanda plus (+) dan tanda minus (-). Skripsi ini lebih menekankan pada proses morfologis kata-kata yang sederhana makna dengan kata *cinta* dengan menggunakan teknik substitusi untuk mengetahui apakah kata-kata itu saling menggantikan atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Muslimah pada tahun 2011 yang berjudul *Relasi Semantis Kata-kata yang Sederhana Makna dengan Kata Cantik dalam Bahasa Indonesia* juga meneliti tentang makna kata. Skripsi ini menggunakan metode analisis komponen makna dengan teknik kontrastif. Ada tiga teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik perluas, teknik ganti, dan teknik *but-test*. Skripsi ini menemukan: (1) ada enam belas kata yang sederhana makna

dengan kata *cantik* yang dibagi ke dalam dua kelompok yaitu yang berupa kata dasar (*ayu, jelita, molek, manis, ganteng, tampan, bagus, cakap, indah, permai, dan baik*) dan yang berupa kompositum (*cantik jelita, cantik rupawan, cantik moleh, indah jelita, dan indah permai*); (2) ditemukan enam komponen makna yang melingkupi medan makna kata *cantik*, yaitu komponen makna ‘berhubungan langsung dengan wajah perempuan’, ‘berhubungan secara tidak langsung dengan wajah perempuan’, ‘keelokan wajah laki-laki’, ‘keelokan wajah perempuan dan laki-laki’, ‘keelokan pada nomina’, dan ‘keadaan superlatif’; dan (3) relasi semantis yang terjadi pada kata-kata yang semedan makna dengan kata *cantik* adalah relasi tumpang tindih (*overlapping*), relasi keberlawanan (*complementation*), dan relasi kontiguitas (*contiguity*).

B. Landasan Teori

Suatu penelitian tentu memerlukan suatu teori sebagai pijakan atau acuan untuk mencapai tujuan penelitian. Begitu pula dengan penelitian ini yang menggunakan beberapa teori untuk memecahkan masalah yang diteliti. Beberapa teori linguistik yang digunakan antara lain teori afiksasi, komponen makna, dan medan makna.

Penelitian ini melibatkan tiga bidang ilmu linguistik, yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik. Bidang morfologi membahas pembentukan kata dari satuan yang lebih kecil, bidang sintaksis membahas penataan kata pada satuan yang lebih besar, sedangkan bidang semantik membahas makna.

1. Bidang Morfologi

Menurut Chaer (2008: 3) morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi,

proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi terdiri dari morfem (baik morfem bebas maupun morfem terikat) dan kata. Proses-proses morfologi terdiri dari afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi. Salah satu proses morfologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah afiksasi.

Menurut Chaer (2012: 177), afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses afiksasi melibatkan empat komponen yaitu bentuk dasar, alat pembentukan berupa afiks, hasil proses pembentukan, dan makna gramatikal yang dihasilkan.

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* membagi afiks berdasarkan letaknya ke dalam empat jenis, yaitu (1) prefiks atau afiks yang terletak di depan bentuk dasar, (2) sufiks atau afiks yang terletak di akhir bentuk dasar, (3) konfiks atau afiks yang terletak di depan dan akhir bentuk dasar, dan (4) infiks atau afiks yang terletak di tengah bentuk dasar. Chaer (2012: 179) membagi konfiks ke dalam dua kelompok, yaitu konfiks dan gabungan afiks bukan konfiks. Pembagian ini didasarkan pada proses pengimbuhan konfiks pada kata dasar. Konfiks dianggap sebagai morfem terbagi, artinya kedua bagian afiks dianggap sebagai satu-kesatuan dan pengimbuhan dilakukan secara bersamaan. Sedangkan gabungan afiks dianggap sebagai dua morfem dan proses pengimbuhan tidak dilakukan secara bersamaan.

2. Bidang Sintaksis

Menurut Surono (2014: 1), sintaksis atau 'syntax' adalah bidang linguistik yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan

guna membentuk kalimat dalam suatu bahasa. Jadi, jika morfologi membahas tentang struktur internal kata, sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain sebagai suatu satuan ujaran. Objek kajian sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya (Chaer, 2012: 206).

Struktur sintaksis terdiri dari fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Menurut Verhaar (dalam Chaer, 2012:207) fungsi sintaksis merupakan “kotak-kotak kosong” atau “tempat-tempat kosong” yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Tempat-tempat kosong ini akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu.

Fungsi sintaksis terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Kategori sintaksis terdiri dari nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Peran sintaksis terdiri dari pelaku, penderita, dan penerima. Kategori sintaksis yang banyak dibicarakan dalam penelitian ini adalah adjektiva, verba, dan nomina.

Adjektiva adalah jenis kata yang digunakan untuk menerangkan kata benda sehingga lebih spesifik. Menurut Surono (2014: 10), adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Ciri-ciri adjektiva antara lain (1) dapat disisipi kata *yang*, (2) bisa dinegatifkan dengan kata *tidak*, dan (3) dapat dibandingkan dengan kata *lebih*, *paling*, *agak*, *sangat*, *kurang*, dan *sekali*.

Verba atau kata kerja adalah kata yang mengandung arti perbuatan atau kegiatan. Menurut Chaer (2008: 74) ciri utama verba dilihat dari adverbial yang mendampinginya, yaitu (1) dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*, (2) dapat didampingi oleh adverbial negasi *bukan* pada bentuk konstrastif, (3) tidak dapat didampingi oleh kata bilangan, tapi dapat didampingi oleh adverbial jumlah, (4) tidak dapat didampingi oleh adverbial derajat, dan (5) dapat didampingi oleh adverbial kala. Berdasarkan kedudukannya sebagai predikat, verba dibedakan menjadi verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang memiliki objek, sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak mempunyai objek.

Menurut Surono (2014: 13) nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Nomina memiliki tiga ciri, yaitu (1) dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina biasanya menempati posisi subjek, objek, atau pelengkap; (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi menggunakan pengingkar *bukan*; dan (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva.

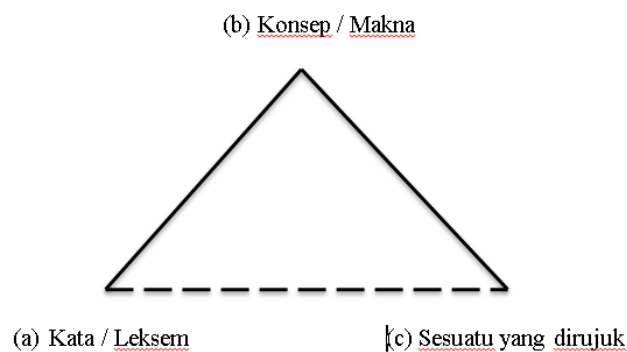
3. Bidang Semantik

Pengertian semantik dijelaskan dengan “*semantics is the study of meaning in language*” (Adisutrisno, 2008: 1). Semantik adalah ilmu tentang makna dalam bahasa. Menurut Chaer (2009: 2) semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah studi atau kajian tentang makna kata dan kalimat.

Chaer (2009: 8) membagi semantik berdasarkan objek kajiannya menjadi dua, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal mengkaji makna yang ada pada leksem-leksem sebuah bahasa. Leksem dalam hal ini adalah satuan gramatikal bebas terkecil atau dapat dipadankan dengan istilah *kata*. Semantik gramatikal mengkaji pada makna gramatikal dari tataran tata bahasa yang terbagi menjadi dua, yaitu morfologi dan sintaksis. Objek kajian semantik gramatikal adalah satuan-satuan morfologi berupa morfem dan kata, dan satuan-satuan sintaksis berupa kata, frase, klausa, dan kalimat.

Semantik membicarakan tentang hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta hubungan dengan benda yang dirujuk. Chaer (2009: 31) menggambarkan hubungan antara kata, makna, dan benda menggunakan bagan yang disebut segitiga semantik. Bagan ini berasal dari teori *The Meaning of Meaning* oleh Ogden dan Richard. Dalam teori *The Meaning of Meaning*, Ogden dan Richard menggunakan tiga istilah yaitu *symbol*, *thought or reference*, dan *referent*. *Symbol* dalam hal ini adalah kata, *thought or reference* adalah konsep, dan *referent* adalah benda yang dirujuk.

Odgen and Richards saw the relationship as a triangle. The ‘symbol’ is, of course, the linguistic element – the word, sentence, etc., and the ‘referent’ the object, etc., in the world of experience, while ‘thought or reference’ is concept. According to the theory there is no direct link between symbol and referent (between language and the world) - the link is via thought or reference, the concepts of our minds (Palmer, 1983: 24)



Gambar 1. Segitiga Semantik

Hubungan antara kata/leksem dengan konsep/makna dan hubungan antara konsep/makna dengan sesuatu yang dirujuk (referen) bersifat langsung, sehingga digambarkan dengan garis lurus. Sedangkan hubungan antara kata/leksem dengan sesuatu yang dirujuk (referen) bersifat tidak langsung, sehingga digambarkan dengan garis patah-patah. Dalam segitiga semantik, konsep/makna memiliki peran yang penting sebagai penghubung antara kata/leksem dengan sesuatu yang dirujuk (referen).

Leech (2003: 19) membagi makna kedalam tujuh macam, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik. Makna yang paling banyak berpengaruh pada penelitian ini adalah makna konseptual dan makna konotatif.

Makna konseptual atau sering juga disebut dengan makna denotatif atau makna sebenarnya. Menurut Chaer (2009: 65) makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Menurut Adisutrisno, makna konseptual bersifat universal atau umum.

The conceptual meaning of a word is universal. It is the same everywhere in the world, which become the basis for universal communication. That the conceptual meaning of woodpecker is *animate, animal, avian, bird, clinging to the bark of a tree, pecking the tree to find insects, and to build a nest*. Is the same all over the world (Adisutrisno, 2008: 17).

Makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang *diacu*, melebihi di atas isinya yang murni konseptual (Leech, 2003: 23). Menurut Chaer (2009: 65) perbedaan antara makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Setiap kata memiliki makna denotatif, tetapi tidak setiap kata memiliki makna konotatif. Sebuah kata mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif.

Salah satu kata yang memiliki makna konotatif adalah *buaya*. *Buaya* merupakan binatang berdarah dingin. Tapi dalam Bahasa Indonesia, *buaya* juga digunakan sebagai lambang kejahatan, yang merupakan “nilai rasa” negatif.

Makna kata konotatif dapat berubah dari waktu ke waktu, sedangkan makna konseptual suatu kata tetap dan tidak berubah. Ini sesuai dengan pendapat Adisutrisno (2008: 28), “*If conceptual meaning remains the same for ever, connotative meaning may change from one time to another. Connotative meaning may also differ from one society to another*”.

a. Komponen Makna

Menurut Chaer (2009: 114) komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Jadi, komponen makna sebuah kata merupakan satu atau beberapa unsur

yang secara bersamaan akan membentuk makna kata tersebut. Contoh makna kata *ayah* yang terdiri dari komponen makna +MANUSIA, +DEWASA, +LAKI-LAKI, dan +MEMPUNYAI ANAK.

Komponen makna dapat digunakan untuk melihat perbedaan pada makna kata-kata yang bersinonim. Salah satu sinonim kata *ayah* adalah kata *bapak*. Kata *bapak* memiliki makna +MANUSIA, +DEWASA, +LAKI-LAKI, dan O MEMPUNYAI ANAK. Perbedaan makna pada kata *ayah* dan kata *bapak* terletak pada komponen makna MEMPUNYAI ANAK. Pada kata *ayah*, komponen makna MEMPUNYAI ANAK bersifat wajib, sehingga seseorang yang tidak mempunyai seorang anak tidak bisa dianggap sebagai seorang ayah. Sedangkan komponen makna MEMPUNYAI ANAK pada kata *bapak* bersifat netral.

Menurut Leech (2003: 123) analisis komponen makna merupakan proses memilah-milahkan pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya. Analisis ini biasa juga disebut dengan analisis komponensial. Analisis komponensial dilakukan terhadap makna konseptual sebuah kata.

Another attempt to describe the meaning of a word is called componential analysis. Componential analysis is an analysis of the semantic components of a word that views the meaning of a word as consisting of a bundle of semantic components or a bundle of semantic elements. In its essence, componential analysis of word meaning is the same as the conceptual meaning of the word (Adisutrisno, 2008: 20).

Analisis komponen makna berhubungan erat dengan penggunaan notasi. Pada penelitian ini digunakan tiga notasi, yaitu notasi positif atau (+) yang digunakan untuk menyatakan bahwa komponen makna dimiliki oleh suatu kata, notasi negatif atau (-) yang digunakan untuk menyatakan bahwa komponen makna tidak

dimiliki oleh suatu kata, dan notasi zero atau (O) yang digunakan untuk menyatakan bahwa komponen makna bersifat netral, artinya bisa dimiliki atau tidak dimiliki oleh suatu kata.

b. Medan Makna

Chaer (2012: 315) menyatakan bahwa medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Contoh medan makna warna yang terdiri dari kata *merah, kuning, hijau, coklat, biru, abu-abu, putih, dan hitam*.

Kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan kolokasi dan golongan set (Chaer, 2009: 111). Golongan kolokasi menunjukkan pada hubungan sintagmatik karena sifatnya yang linear, sedangkan golongan set menunjukkan pada hubungan paradigmatis karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set itu bisa saling menggantikan.

The paradigmatic relations are those into which a linguistic unit enters through being contrasted or substitutable, in a particular environment, with other similar units. Syntagmatic relations are those that a unit contracts by virtue of its co-occurrence with similar units. Thus, in *a red door* and *a green door*, *red* and *green* are in a paradigmatic relation to each other, while each is in a syntagmatic relation with *door* (Palmer, 1983: 67).

BAB III

ANALISIS KOMPONEN MAKNA

KATA *RUSAK* DAN SINONIMNYA

A. Pendahuluan

Pada bab ini akan dipaparkan hasil analisis semantis komponen makna dan kategorisasi kata *rusak* dan sinonimnya dalam Bahasa Indonesia. Analisis komponen makna dilakukan dengan mencari unsur-unsur yang membentuk makna suatu kata. Analisis ini digunakan untuk menentukan komponen makna kata *rusak* dan sinonimnya, yang akan memperjelas persamaan dan perbedaan makna antara kata-kata tersebut. Hal ini akan memperlihatkan perbedaan penggunaan kata *rusak* dan sinonimnya pada konteks yang benar.

Kategorisasi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokan data penelitian berdasarkan kategori penyebab terjadinya kerusakan. Kategorisasi ini dilakukan agar data penelitian tersusun secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dianalisis.

Kata *rusak* memiliki tujuh sinonim, yaitu *luluh*, *hancur*, *lebur*, *remuk*, *luka*, *rapuh*, dan *binasa*. Palmer dalam bukunya *Semantics* (1983: 88), mendeskripsikan sinonim sebagai ‘sameness of meaning’ atau persamaan makna kata. Adisutrisno (2008: 31) menjelaskan sinonim dengan “*Synonymy is sameness of meaning which is not concerned with the conceptual meaning of words, but relations of words which have, more or less, the same conceptual meaning*”. Persamaan makna tidak bisa berlaku secara sempurna, artinya walaupun memiliki makna

yang sama, tapi ada perbedaan-perbedaan yang akan terlihat jelas apabila dihubungkan dengan penggunaan kata-kata tersebut.

Menurut Palmer (1983: 89), perbedaan makna pada makna kata-kata yang bersinonim ini bisa terjadi karena lima hal, yaitu perbedaan karena dialek, perbedaan pada pemakaian, perbedaan pada nilai kata, perbedaan berdasarkan kolokial tidaknya kata, dan perbedaan karena hiponim.

Perbedaan pada pemakaian berhubungan dengan diksi atau pilihan kata. Diksi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ‘pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan pokok pembicaraan’.

Konsep kata *rusak* bisa merujuk pada berbagai hal. Yang pertama, kerusakan yang bersifat fisik seperti gelas yang pecah dan jembatan yang terputus. Yang kedua, kerusakan yang berupa penurunan kualitas seperti besi yang berkarat dan kayu yang rapuh. Atau bahkan kerusakan yang berupa pemikiran seperti perbuatan seseorang yang dianggap rusak karena tidak sesuai dengan adat.

Banyak hal yang bisa menjadi penyebab terjadinya kerusakan. Mulai dari bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus, sampai kerusakan yang terjadi karena perbuatan manusia. Berdasarkan penyebab terjadinya kerusakan, kata *rusak* dan sinonimnya dikategorisasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu: rusak yang disengaja dan rusak yang tidak disengaja.

B. Kategorisasi Kelas Kata Kata *Rusak* dan Sinonimnya

Proses kategorisasi kelas kata terhadap kata *rusak* dan sinonimnya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu kategorisasi kelas kata bermakna leksikal dan kategorisasi

kelas kata bermakna gramatikal. Makna gramatikal suatu kata terjadi karena adanya proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

1. Kategorisasi Kelas Kata Bermakna Leksikal

Kata *rusak* merupakan sebuah keadaan atas sesuatu atau sebuah benda. Kata *keadaan* dapat diartikan sebagai sifat atau perihal suatu benda.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 971), kata *rusak* memiliki makna ‘sudah tidak sempurna (baik, utuh) lagi’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kata *rusak* merupakan keadaan dimana sesuatu sudah berkurang kualitasnya atau tidak sempurna lagi.

Kata *rusak* termasuk dalam kelas kata adjektiva atau kata sifat. Adjektiva adalah jenis kata yang digunakan untuk menerangkan kata benda sehingga lebih spesifik. Menurut Surono (2014: 10), adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Ciri-ciri adjektiva antara lain (1) dapat disisipi kata *yang*, (2) bisa dinegatifkan dengan kata *tidak*, dan (3) dapat dibandingkan dengan kata *lebih*, *paling*, *agak*, *sangat*, *kurang*, dan *sekali*. Adapun ciri-ciri tersebut terlihat pada frasa “rumah yang *rusak*” pada kalimat “banyak rumah yang *rusak* karena gempa”. Perhatikan data berikut.

(1) Rumah yang *rusak*.

(1a) Rumah yang {tidak} *rusak*.

(1b) $\left[\begin{array}{c} \text{lebih} \\ \text{paling} \\ \text{agak} \end{array} \right]$ *rusak*.

(1c) Rumah yang

(1d)

- (1e) $\left[\begin{array}{c} \text{sangat} \\ \text{kurang} \end{array} \right]$
- (1f)
- (1g) Rumah yang *rusak* {sekali}

Pada data (1) terlihat bahwa kata *rusak* merupakan adjektiva karena fungsinya sebagai pendamping kata *rumah* yang merupakan nomina. Pada frasa tersebut, adjektiva *rusak* digunakan untuk menerangkan nomina *rumah*, sehingga jelas bahwa yang mengalami kerusakan adalah rumah. Pada data (1) juga terlihat ciri pertama adjektiva yaitu penggunaan sisipan kata *yang*, dari frasa “rumah rusak” menjadi “rumah yang *rusak*”.

Data (1a) dapat ditambahkan pendamping adjektiva pengingkaran yaitu partikel *tidak*. Hal ini menyebabkan terjadi perubahan makna yaitu berupa pengingkaran. Jika data (1) bermakna bahwa keadaan rumah itu rusak, penambahan partikel *tidak* pada data (1a) menjadikannya bermakna bahwa rumah tidak mengalami kerusakan atau keadaan rumah baik-baik saja.

Data (1b, 1c, 1d, 1e, 1f, dan 1g) dapat ditambahkan partikel berupa pendamping adjektiva kualitas. Penambahan partikel *lebih* dan *paling* pada data (1b) dan (1c) mengakibatkan kedua frasa itu mengandung makna perbandingan. Data (1b) memiliki makna bahwa kerusakan rumah tersebut lebih parah jika dibandingkan dengan kerusakan rumah yang lain, sedangkan data (1c) memiliki makna bahwa rumah tersebut memiliki kerusakan yang paling parah.

Data (1d, 1e, 1f, dan 1g) ditambahkan partikel *agak*, *sangat*, *kurang*, dan *sekali* yang mengakibatkan munculnya makna tingkatan. Partikel *agak* dan *kurang*

memiliki makna bahwa tingkat kerusakan pada rumah masih rendah, sedangkan partikel *sangat* dan *sekali* memiliki makna tingkat kerusakan yang tinggi.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *lebur*, *remuk*, *rapuh*, dan *binasa* termasuk dalam kelas kata adjektiva. Kata *lebur* memiliki dua makna yaitu “luluh atau hancur mencair (tt logam yang dipanaskan)” dan “rusak binasa; punah sama sekali” (KBBI, 2001: 649). Ciri adjektiva kata *lebur* dapat dilihat pada frasa “baja *lebur*” pada kalimat “baja *lebur* apabila dipanaskan di suhu yang tinggi”. Pada frasa “baja *lebur*”, kata *lebur* digunakan untuk menerangkan nomina baja. Perhatikan pembuktian kata *lebur* termasuk dalam kelas kata adjektiva berikut.

(2) Baja *lebur*.

(2a) Baja {yang} *lebur*.

(2b) Baja {tidak} *lebur*.

(2c)	lebih	}	<i>lebur</i> .
(2d)	paling		
(2e) Baja	agak		
(2f)	sangat		
(2g)	kurang		

(2h) Baja *lebur* {sekali}.

Kata *remuk* memiliki makna “hancur luluh; luluh lantak; hancur berkeping-keping” (KBBI, 2001: 946). Penggunaan adjektiva *remuk* dapat dilihat pada kalimat “*piring yang dibantingnya itu remuk*”. Kata *remuk* pada kalimat tersebut digunakan untuk menerangkan keadaan *piring* yang merupakan nomina. Kalimat tersebut dapat diubah susunannya menjadi “*piring itu remuk karena dibanting*”

olehnya”. Kalimat tersebut terdiri dari frasa *piring itu remuk* sebagai subjek, *dibanting* sebagai predikat, dan *olehnya* sebagai objek. Perhatikan pembuktian kata *remuk* termasuk dalam kelas kata adjektiva berikut.

(3) Piring itu *remuk*.

(3a) Piring itu {yang} *remuk*.

(3b) Piring itu {tidak} *remuk*.

(3c)	lebih	}	<i>remuk</i> .
(3d)	paling		
(3e) Piring itu	agak		
(3f)	sangat		
(3g)	kurang		

(3h) Piring itu *remuk* {sekali}.

Kata *rapuh* memiliki makna “sudah rusak (patah, pecah, sobek, putus)” (KBBI, 2001: 931). Penggunaan kata *rapuh* dapat dilihat pada kalimat “kayu yang *rapuh*”. Kata *rapuh* pada kalimat tersebut digunakan untuk menerangkan nomina *kayu*. Perhatikan pembuktian kata *rapuh* termasuk dalam kelas kata adjektiva berikut.

(4) Kayu yang *rapuh*.

(4a) Kayu yang {tidak} *rapuh*.

(4b)	lebih	}	<i>rapuh</i> .
(4c) Kayu yang	paling		
(4d)	agak		
(4e)	sangat		

(4f) {kurang}

(4g) Kayu yang *rapuh* {sekali}.

Kata *binasa* bermakna “rusak sama sekali; hancur lebur; musnah” (*KBBI*, 2001: 152). Perhatikan pembuktian kata *binasa* termasuk dalam kelas kata adjektiva berikut.

(5) Kota itu *binasa*.

(5a) Kota itu {yang} *binasa*.

(5b) Kota itu {tidak} *binasa*.

(5c)	lebih	} <i>binasa</i> .
(5d)	paling	
(5e) Kota itu	agak	
(5f)	sangat	
(5g)	kurang	

(5h) Kota itu *binasa* {sekali}.

Menurut Chaer dalam bukunya *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2009: 162), ciri lain dari adjektiva adalah dapat direduklisasikan serta diberi imbuhan *se-nya*. Perhatikan data di bawah ini:

(6) <i>Rusak</i>	+ <i>Se-R-Nya</i> =	(6a) <i>Serusak-rusaknya</i>
(7) <i>Lebur</i>		(7a) <i>Selebur-leburnya</i>
(8) <i>Remuk</i>		(8a) <i>Seremuk-remuknya</i>
(9) <i>Rapuh</i>		(9a) <i>Serapuh-rapuhnya</i>
(10) <i>Binasa</i>		(10a) <i>Sebinasa-binasanya</i>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *hancur* memiliki empat makna, yaitu “pecah menjadi kecil-kecil, remuk”, “tidak tampak lagi wujudnya; luluh; larut”, “rusak; binasa”, dan “sangat sedih (tt hati)”. Kata *hancur* termasuk dalam kelas kata verba atau kata kerja. Menurut Chaer (2008: 74) ciri utama verba dilihat dari adverbial yang mendampinginya, yaitu (1) dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*, (2) dapat didampingi oleh adverbial negasi *bukan* pada bentuk konstrastif, (3) tidak dapat didampingi oleh kata bilangan, tapi dapat didampingi oleh adverbial jumlah, (4) tidak dapat didampingi oleh adverbial derajat, dan (5) dapat didampingi oleh adverbial kala. Perhatikan data berikut.

(11) Gula itu *hancur* di air panas.

(11a) Gula itu tidak *hancur* di air panas.

(11b) Gula itu bukan *hancur* di air dingin, melainkan di air panas.

(11c) Gula itu sebuah **hancur* di air panas.

(11d) Gula itu cukup *hancur* di air panas.

(11e) Gula itu sudah *hancur* di air panas.

(11f) Gula itu akan *hancur* di air panas.

Kata *hancur* pada data (11) menempati posisi predikat. Subjek pada kalimat tersebut adalah frasa *gula itu*, sedangkan frasa *di air panas* merupakan keterangan. Data (11a) adalah pembuktian verba dengan pendampingan negasi *tidak*. Data (11b) adalah pembuktian penggunaan negasi *bukan* pada kalimat yang konstrastif. Data (11c) adalah pembuktian verba yang tidak dapat didampingi oleh kata bilangan *sebuah*, tetapi dapat didampingi oleh adverbial jumlah *cukup* pada

data (11d). Data (11e) dan (11f) adalah pembuktian verba dengan pendampingan adverbial kala *sudah* dan *akan*.

Selain kata *hancur*, kata *luluh* juga termasuk dalam kelas kata verba. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 687), *luluh* diartikan sebagai “hancur menjadi kecil-kecil (seperti bubuk); remuk sama sekali”. Perhatikan data dibawah ini sebagai pembuktian bahwa kata *luluh* termasuk dalam kelas kata verba:

(12) Hatinya *luluh* melihat keadaan orang itu.

(12a) Hatinya tidak *luluh* melihat keadaan orang itu.

(12b) Hatinya bukan *luluh* karena keadaan orang itu yang baik, tapi karena keadaan orang itu sangat memilukan.

(12c) Hatinya sebuah **luluh* melihat keadaan orang itu.

(12d) Hatinya cukup *luluh* melihat keadaan orang itu.

(12e) Hatinya sudah *luluh* (karena) melihat keadaan orang itu.

(12f) Hatinya akan *luluh* (jika) melihat keadaan orang itu.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 687), kata *luka* termasuk dalam dua kelas kata, yaitu verba atau kata kerja dan nomina atau kata benda. Sebagai verba, kata *luka* bermakna “menderita luka”. Sedangkan sebagai nomina kata *luka* bermakna “belah (pecah, cedera, lecet, dsb) pada kulit karena kena barang yang tajam”. Perhatikan data (15) dan (16) sebagai pembuktian bahwa kata *luka* termasuk kategori kelas kata verba:

(13) Kakinya *luka* kena peluru.

(13a) Kakinya tidak *luka* kena peluru.

(13b) Kakinya bukan *luka* karena peluru, melainkan karena pisau.

(13c) Kakinya sebuah **luka* kena peluru.

(13d) Kakinya cukup *luka* kena peluru.

(13e) Kakinya sudah *luka* kena peluru.

(13f) Kakinya akan *luka* (jika) kena peluru.

Data (13) kata *luka* menduduki posisi predikat. Data (13a) adalah pembuktian verba dengan pendampingan negasi *tidak*. Data (13b) adalah pembuktian penggunaan negasi *bukan* pada kalimat yang kontradiktif. Data (13c) adalah pembuktian verba yang tidak dapat didampingi oleh kata bilangan *sebuah*, tetapi dapat didampingi oleh adverbial jumlah *cukup* pada data (13d). Data (13e) dan (13f) adalah pembuktian verba dengan pendampingan adverbial kala *sudah* dan *akan*.

Menurut Surono (2014: 13), kelas kata nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Nomina memiliki tiga ciri, yaitu (1) dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina biasanya menempati posisi subjek, objek, atau pelengkap; (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan *tidak*, tapi menggunakan pengingkaran *bukan*; dan (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva. Perhatikan data (14) berikut.

(14) *Lukanya yang dalam* mengeluarkan banyak darah.

(14a) **tidak lukanya yang dalam* mengeluarkan banyak darah.

(14b) *Bukan lukanya yang dalam* mengeluarkan banyak darah.

Frasa *lukanya yang dalam* pada data (14) menduduki fungsi subjek, verba *mengeluarkan* menduduki fungsi predikat, dan frasa *banyak darah* menduduki fungsi objek. Pada data (14a) terlihat bahwa penambahan negasi *tidak* tidak

menghasilkan kalimat yang gramatikal, sedangkan penambahan negasi *bukan* menghasilkan kalimat yang gramatikal.

2. Perilaku Morfologis Kata *Rusak* dan Sinonimnya

Makna gramatikal kata terjadi karena proses morfologis. Menurut Chaer (2008: 25), proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan, dan pengubahan status. Proses morfologis melibatkan empat komponen yaitu: (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal yaitu makna baru yang dihasilkan setelah kata dasar mengalami proses morfologis, dan (4) hasil proses pembentukan. Dalam penelitian ini hanya dibahas proses morfologis yang berupa afiksasi.

Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan kata yang gramatikal. Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* membagi afiks berdasarkan letaknya ke dalam empat jenis, yaitu: (1) prefiks atau afiks yang terletak di depan bentuk dasar, (2) sufiks atau afiks yang terletak di akhir bentuk dasar, (3) konfiks atau afiks yang terletak di depan dan akhir bentuk dasar, dan (4) infiks atau afiks yang terletak di tengah kata dasar.

Chaer (2012: 179) membagi konfiks ke dalam dua kelompok, yaitu konfiks dan gabungan afiks bukan konfiks. Pembagian ini didasarkan pada proses pengimbuhan konfiks pada kata dasar. Konfiks dianggap sebagai morfem terbagi, artinya kedua bagian afiks dianggap sebagai satu-kesatuan dan pengimbuhan dilakukan secara bersamaan. Sedangkan gabungan afiks dianggap sebagai dua morfem dan proses pengimbuhan tidak dilakukan secara bersamaan.

Perhatikan perbedaan proses afiksasi pada verba *bermunculan* dan *berpakaian* berikut ini.



Afiks $\{ber-an\}$ pada verba *bermunculan* merupakan konfiks karena afiks tersebut ditambahkan pada kata dasar *muncul* secara bersamaan. Tetapi afiks $\{ber-an\}$ pada verba *berpakaian* merupakan gabungan afiks karena proses pengimbuhan afiks tidak terjadi secara bersamaan. Proses afiksasi pada verba *berpakaian* adalah pengimbuhan sufiks $\{-an\}$ pada kata *pakai* yang membentuk nomina *pakaian*, kemudian diimbuhkan prefiks $\{ber-\}$ pada nomina *pakaian* untuk membentuk verba *berpakaian* yang memiliki makna ‘memakai pakaian’.

Menurut Chaer dalam bukunya *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, afiks juga bisa dibedakan berdasarkan kelas kata hasil proses afiksasi. Chaer (2008: 106) membagi afiksasi menjadi tiga, yaitu: (1) afiksasi pembentuk verba, (2) afiksasi pembentuk nomina, dan (3) afiksasi pembentuk adjective.

a. Afiksasi Pembentuk Verba

Menurut Chaer (2008: 106), ada beberapa afiks pembentuk verba, antara lain: (1) prefiks $\{ber-\}$, (2) konfiks dan gabungan afiks $\{ber-an\}$, (3) gabungan afiks $\{ber-kan\}$, (4) sufiks $\{-kan\}$, (5) sufiks $\{-i\}$, (6) prefiks $\{per-\}$, (7) konfiks $\{per-an\}$, (8) konfiks $\{per-i\}$, (9) prefiks $\{me-\}$, (10) konfiks *me-kan*, (11) konfiks $\{me-i\}$, (12) prefiks $\{di-\}$, (13) konfiks $\{di-kan\}$, (14) konfiks $\{di-i\}$, (15) prefiks $\{ter-\}$, (16) prefiks $\{ke-\}$, dan (17) konfiks $\{ke-an\}$.

1) Prefiks {*ber-*}

Chaer (2008: 107) membagi makna gramatikal verba berprefiks {*ber-*} ke dalam 11 kategori berikut ini:

- a) Mempunyai (dasar) atau ada (dasar)nya, contoh kata *berayah* yang memiliki makna ‘mempunyai ayah’ dan *bermesin* yang maknanya ‘ada mesinnya’.
- b) Memakai atau menggunakan (dasar), contoh kata *berkalung* yang memiliki makna ‘memakai kalung’.
- c) Mengendarai atau menumpang/naik (dasar), contoh kata *bersepeda* yang memiliki makna ‘mengendarai sepeda’ dan kata *berkuda* yang maknanya ‘naik kuda’.
- d) Berisi atau mengandung (dasar), contoh kata *beracun* yang memiliki makna ‘mengandung racun’.
- e) Mengeluarkan atau menghasilkan (dasar), contoh kata *bertelur* yang bermakna ‘mengeluarkan telur’.
- f) Mengusahakan atau mengerjakan (dasar), contoh kata *berternak* yang bermakna ‘mengusahakan ternak’.
- g) Melakukan (dasar), contoh kata *berolahraga* yang bermakna ‘melakukan olahraga’.
- h) Mengalami atau berada dalam keadaan (dasar), contoh kata *bersedih* yang bermakna ‘dalam keadaan sedih’ dan kata *bergembira* yang bermakna ‘dalam keadaan gembira’.
- i) Menyebut atau menyapa (dasar), contoh kata *beradik* yang memiliki makna ‘memanggil adik’.

- j) Kumpulan atau kelompok (dasar), contoh kata *berlima* yang memiliki makna ‘kumpulan dari lima’.
- k) Memberi, contoh kata *berpesan* yang bermakna ‘memberi pesan’.

Perhatikan proses afiksasi prefiks {*ber-*} pada kata *rusak* dan sinonimnya berikut:

{ <i>ber-</i> } +	<i>rusak</i>	→	<i>berusak</i>
	<i>lebur</i>		* <i>berlebur</i>
	<i>remuk</i>		* <i>beremuk</i>
	<i>rapuh</i>		* <i>berapuh</i>
	<i>binasa</i>		* <i>berbinasa</i>
	<i>hancur</i>		* <i>berhancur</i>
	<i>luluh</i>		* <i>berluluh</i>
	<i>luka</i>		* <i>berluka</i>

Dari data di atas terlihat bahwa hanya prefiks {*ber-*} pada kata *rusak* yang menghasilkan kata yang gramatikal. Verba *berusak* termasuk dalam makna mengalami atau berada dalam keadaan (dasar), sehingga makna verba *berusak* adalah ‘mengalami atau berada dalam keadaan rusak’.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 971), verba *berusak* memiliki dua frasa yaitu frasa *berusak diri* yang memiliki makna ‘bersusah-susah memikirkan sesuatu’ dan frasa *berusak hati* yang memiliki makna ‘menderita rasa sedih; bersedih hati’ dan ‘buruk tabiatnya (akhlaknya, perangainya)’.

Verba *berusak* termasuk verba intransitif, yaitu verba yang tidak dapat berobjek atau berpelengkap. Kalimat yang mengandung verba intransitif tidak dapat dipasifkan, perhatikan data di bawah ini.

(15) Ani *berusak* diri karena pacarnya.

(15a) Karena pacarnya, Ani *berusak* diri.

(15b) Ani *berusak* diri.

Data (18) mengandung tiga konstituen kalimat, yaitu *Ani* sebagai fungsi subjek, *berusak diri* sebagai fungsi predikat, dan *karena pacarnya* sebagai fungsi keterangan. Fungsi keterangan merupakan fungsi non-inti dalam kalimat. Kehadiran fungsi keterangan tidaklah wajib dan letaknya cenderung bebas, bisa di awal atau di akhir kalimat, seperti terlihat pada data (15) dan (15a).

2) Prefiks {*me-*} dan {*di-*}

Prefiks {*me-*} dan {*di-*} saat ditambahkan pada kata dasar akan membentuk dua buah kata turunan, yaitu verba berprefiks {*me-*}/{*di-*} inflektif dan derivatif. Verba inflektif adalah verba yang dapat dirubah dari bentuk verba berprefiks {*me-*} menjadi bentuk verba berprefiks {*di-*}/{*ter-*}, contoh kata *memakan* yang dapat dirubah menjadi *dimakan* dan *termakan*. Verba derivatif adalah verba yang bentuknya tidak dapat berubah, contoh kata *mengeong*.

Prefiks {*me-*} dapat berbentuk {*me-*}, {*mem-*}, {*men-*}, {*meny-*}, {*meng-*}, atau {*menge-*} sesuai dengan fonem awal bentuk dasarnya. “Proses beubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dinamakan proses morfofonemis” (TBBBI, 1992: 87).

Menurut Chaer (2008: 135), ada empat kategori makna gramatikal verba berprefiks {*me-*} inflektif, yaitu:

- a) Melakukan (dasar), seperti kata *membeli* yang memiliki makna ‘melakukan beli’ dan *menulis* yang bermakna ‘melakukan tulis’.
- b) Melakukan kerja dengan alat, contoh kata *memahat* yang memiliki makna ‘melakukan kerja dengan alat pahat’.
- c) Melakukan kerja dengan bahan, contoh kata *mengecat* yang memiliki makna ‘melakukan kerja dengan bahan cat’.
- d) Membuat (dasar), contoh kata *menggambar* yang memiliki makna ‘membuat gambar’.

Makna gramatikal verba berprefiks {*me-*} derivatif ada enam kelompok (Chaer, 2008: 136), yaitu:

- a) Makan, minum, mengisap, contoh kata *merokok* yang memiliki makna ‘mengisap rokok’.
- b) Mengeluarkan, contoh kata *mencicit* yang maknanya ‘mengeluarkan bunyi cicit’ dan *mengaum* yang maknanya ‘mengeluarkan bunyi ngaum’.
- c) Menjadi, contoh kata *menguning* yang maknanya ‘menjadi kuning’ dan kata *membesar* yang maknanya menjadi besar.
- d) Menjadi seperti, contoh kata *membatu* yang maknanya ‘menjadi seperti batu’.
- e) Menuju, seperti kata *menepi* yang maknanya ‘menuju tepi’ dan kata *mendarat* yang maknanya ‘menuju darat’.
- f) Memperingati, contoh kata *menujuh bulan* yang maknanya ‘memperingati bulan ketujuh (kehamilan)’.

Perhatikan proses afiksasi prefiks {*me-*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:

{ <i>me-</i> } +	<i>rusak</i>	→	<i>merusak</i>
	<i>lebur</i>		<i>melebur</i>
	<i>remuk</i>		<i>meremuk</i>
	<i>rapuh</i>		* <i>merapuh</i>
	<i>binasa</i>		* <i>membinasa</i>
	<i>hancur</i>		* <i>menghancur</i>
	<i>luluh</i>		* <i>meluluh</i>
	<i>luka</i>		* <i>meluka</i>

Makna gramatikal verba berprefiks {*di-*} adalah bentuk pasif dari makna verba berprefiks {*me-*}. Perhatikan proses afiksasi prefiks {*di-*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:

{ <i>di-</i> } +	<i>rusak</i>	→	<i>dirusak</i>
	<i>lebur</i>		<i>dilebur</i>
	<i>remuk</i>		<i>diremuk</i>
	<i>rapuh</i>		* <i>dirapuh</i>
	<i>binasa</i>		* <i>dibinasa</i>
	<i>hancur</i>		* <i>dihancur</i>
	<i>luluh</i>		* <i>diluluh</i>
	<i>luka</i>		* <i>diluka</i>

Dua proses afiksasi di atas menghasilkan enam kata gramatikal, yaitu *merusak*, *melebur*, *meremuk*, *dirusak*, *dilebur*, dan *diremuk*. Verba *merusak*

termasuk verba berprefiks {*me-*} inflektif sehingga dapat diubah menjadi bentuk {*di-*} dan membentuk kata *dirusak*. Verba *merusak* memiliki makna gramatikal ‘menjadikan rusak’, maka makna verba *dirusak* adalah bentuk pasif dari makna verba *merusak* yaitu ‘dijadikan rusak’. Perhatikan data di bawah ini:

(16) Puluhan gajah liar *merusak* kebun dan pemukiman penduduk.

(16a) *Puluhan gajah liar *merusak*.

(16b) Kebun dan pemukiman penduduk *dirusak* (oleh) puluhan gajah liar.

Verba berprefiks {*me-*} inflektif juga termasuk verba transitif, artinya verba tersebut membutuhkan objek, sehingga jika objek “*kebun dan pemukiman penduduk*” dihilangkan seperti pada data (16a), kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Verba transitif dapat dipasifkan seperti yang terlihat pada data (16b).

Verba *meremuk* juga termasuk verba inflektif, sehingga dapat diubah kedalam bentuk {*di-*} menghasilkan verba *diremuk*. Makna verba *meremuk* adalah ‘menjadikan remuk’ dan makna verba *diremuk* adalah bentuk pasifnya yaitu ‘dijadikan remuk’.

Makna verba *melebur* adalah ‘menjadi lebur’. Verba *melebur* termasuk verba intransitif yang tidak membutuhkan objek. Perhatikan data di bawah ini:

(17) Timah *melebur* pada 332C.

(17a) Timah *melebur*.

Data (17) memiliki tiga konstituen kalimat, yaitu subjek, predikat, dan keterangan. Kata *timah* sebagai subjek, verba *melebur* sebagai predikat, dan frasa *pada 332C* sebagai keterangan. Frasa *pada 332C* yang berfungsi sebagai

keterangan tidak bersifat wajib seperti terlihat pada data (17a). Makna verba *dilebur* adalah ‘dijadikan lebur’.

3) Prefiks {*ter-*}

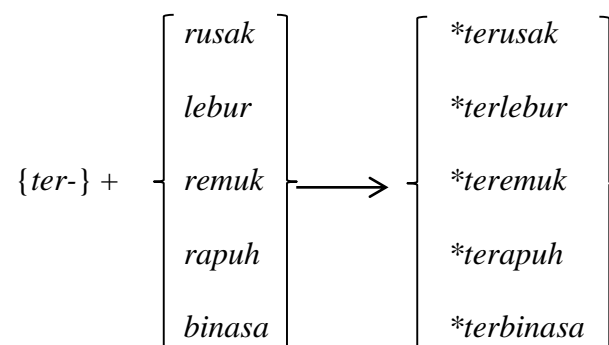
Chaer (2008: 138) membagi verba berprefiks {*ter-*} ke dalam dua kelompok, yaitu verba berprefiks {*ter-*} inflektif dan derivatif. Makna gramatikal verba berprefiks {*ter-*} inflektif antara lain:

- a) Dapat atau sanggup, contoh kata *terbaca* yang bermakna ‘dapat dibaca’.
- b) Tidak sengaja, contoh kata *terbawa* yang bermakna ‘tidak sengaja dibawa’.
- c) Sudah terjadi, contoh kata *terbakar* yang bermakna ‘sudah terjadi (bakar)’.
- d) Yang di (dasar), contoh kata *tertuduh* yang bermakna ‘yang dituduh’.

Makna gramatikal verba berprefiks {*ter-*} derivatif dikelompokkan ke dalam tiga kelompok berikut:

- a) Paling, contoh kata *terbaik* yang bermakna ‘paling baik’.
- b) Dalam keadaan, contoh kata *tergeletak* yang bermakna ‘dalam keadaan geletak’.
- c) Terjadi dengan tiba-tiba, contoh kata *teringat* yang bermakna ‘tiba-tiba ingat’.

Perhatikan proses afiksasi prefiks {*ter-*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:



$\left[\begin{array}{c} \textit{hancur} \\ \textit{luluh} \\ \{\textit{luka}\} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{c} \textit{*terhancur} \\ \textit{*terluluh} \\ \{\textit{terluka}\} \end{array} \right]$
--	---

Data di atas memperlihatkan bahwa proses afiksasi prefiks {*ter-*} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan satu kata gramatikal, yaitu kata *terluka*. Verba *terluka* termasuk dalam kata kerja inflektif dan dapat dirubah menjadi bentuk {*me-i*} menghasilkan verba *melukai*. Makna verba *terluka* adalah ‘tidak sengaja luka’. Perhatikan data di bawah ini:

(18) Kakinya *terluka* kena pecahan kaca.

(18a) Pecahan kaca (itu) *melukai* kakinya.

4) Sufiks {-*kan*}

Proses afiksasi sufiks {-*kan*} pada kata dasar akan membentuk verba bitransitif (verba berobjek dua) atau verba inflektif. Chaer (2008: 117) mengelompokan makna gramatikal verba bersufiks {-*kan*} ke dalam lima kelompok berikut:

- a) Jadikan, contoh kata *satukan* yang bermakna ‘jadikan satu’.
- b) Jadikan berada di, contoh kata *tempatkan* yang bermakna ‘jadikan berada di tempat’.
- c) Lakukan untuk orang lain, contoh kata *bukakan* yang bermakna ‘lakukan buka untuk (orang lain)’.
- d) Lakukan akan, contoh kata *lemparkan* yang bermakna ‘lakukan lempar akan’.
- e) Bawa masuk ke, contoh kata *rumahkan* yang bermakna ‘bawa masuk ke rumah’.

Perhatikan proses afiksasi sufiks {-kan} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:

<i>rusak</i>	+ {-kan} →	<i>rusakkan</i>
<i>lebur</i>		<i>leburkan</i>
<i>remuk</i>		<i>remukkan</i>
<i>rapuh</i>		<i>rapuhkan</i>
<i>binasa</i>		<i>binasakan</i>
<i>hancur</i>		<i>hancurkan</i>
<i>luluh</i>		<i>luluhkan</i>
<i>luka</i>		<i>*lukakan</i>

Proses afiksasi sufiks {-kan} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan tujuh kata yang gramatikal, yaitu *rusakkan*, *leburkan*, *remukkan*, *rapuhkan*, *binasakan*, *hancurkan*, dan *luluhkan*. Makna verba *rusakkan* adalah ‘jadikan rusak’, makna verba *leburkan* adalah ‘jadikan lebur’, makna verba *remukkan* adalah ‘jadikan remuk’, makna verba *rapuhkan* adalah ‘jadikan rapuh’, makna verba *binasakan* adalah ‘jadikan binasa’, makna verba *hancurkan* adalah ‘jadikan hancur’, dan makna verba *luluhkan* adalah ‘jadikan luluh’.

5) Sufiks {-i}

Hasil dari proses afiksasi sufiks {-i} pada kata dasar akan membentuk verba transitif yang juga dapat menjadi dasar pembentukan verba inflektif. Menurut Chaer (2008: 119), verba bersufiks {-i} dapat digunakan dalam:

- a) Kalimat imperatif.
- b) Kalimat pasif yang predikatnya berpola: (*aspek*) + *pelaku* + *verba*, dan subjeknya menjadi sasaran perbuatan.
- c) Keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola: *yang* + (*aspek*) + *pelaku* + *verba*.

Chaer (2008: 120) membagi makna gramatikal verba bersufiks {-i} ke dalam enam kelompok berikut:

- a) Berulang kali, contoh kata *pukuli* yang bermakna ‘pekerjaan pukul dilakukan berulang kali’ dan contoh lain adalah kata *lempari* yang bermakna ‘pekerjaan lempar dilakukan berulang kali’.
- b) Tempat, contoh kata *duduki* yang bermakna ‘duduk di’.
- c) Merasa sesuatu pada, contoh kata *hormati* yang bermakna ‘merasa hormat pada’.
- d) Beri atau bubuh pada, contoh kata *gulai* yang bermakna ‘beri gula pada’.
- e) Sebabkan atau jadikan, contoh kata *jauhi* yang bermakna ‘jadikan jauh’.
- f) Lakukan pada, contoh kata *tulisi* yang bermakna ‘lakukan tulis pada’.

Perhatikan proses afiksasi sufiks {-i} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:

$$\begin{array}{c} \left[\begin{array}{c} rusak \\ lebur \\ remuk \\ rapuh \\ binasa \end{array} \right] \end{array} + \{-i\} \longrightarrow \begin{array}{c} \left[\begin{array}{c} rusaki \\ *leburi \\ *remuki \\ *rapuhi \\ *binasai \end{array} \right] \end{array}$$

$\left[\begin{array}{c} \textit{hancur} \\ \textit{luluh} \\ \textit{luka} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{c} *\textit{hancuri} \\ *\textit{luluhi} \\ \textit{lukai} \end{array} \right]$
--	---

Terlihat pada data di atas bahwa hasil dari afiksasi sufiks {-i} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan dua kata gramatikal, yaitu *rusaki* dan *lukai*. Kedua kata ini termasuk dalam verba transitif. Makna kata *rusaki* adalah ‘pekerjaan rusak dilakukan berulang kali’ dan makna kata *lukai* adalah ‘lakukan luka pada’. Perhatikan data di bawah ini:

(19) Tanaman yang gerombolan gajah itu *rusaki* adalah milik petani.

(19a) Gerombolan gajah itu *rusaki* tanaman milik petani.

(19b) *Gerombolan gajah itu *rusaki*.

Data (19a) merupakan kalimat pasif dengan tiga konstituen kalimat, yaitu frasa *gerombolan gajah (itu)* sebagai subjek, verba *rusaki* sebagai predikat, dan frasa *tanaman milik petani* sebagai objek. Verba *rusaki* termasuk verba transitif yang membutuhkan objek, sehingga data (19b) tidak gramatikal saat objek *tanaman milik petani* dihilangkan.

6) Konfiks dan gabungan afiks {ber-an}

Chaer (2008: 113) membagi makna gramatikal verba berkonfiks {ber-an} kedalam tiga kelompok berikut:

a) Banyak serta tidak teratur, contoh kata *berlarian* yang bermakna ‘banyak yang berlari dan tidak teratur’.

b) Saling atau berbalasan, contoh kata *bermusuhan* yang bermakna ‘saling memusuhi’.

- c) Saling berada di, contoh kata *bersebelahan* yang bermakna ‘saling berada di sebelah’.

Perhatikan proses afiksasi konfiks {*ber-an*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:

{ <i>ber-an</i> } +	<i>rusak</i> <i>lebur</i> <i>remuk</i> <i>rapuh</i> <i>binasa</i> <i>hancur</i> <i>luluh</i> <i>luka</i>	→	* <i>berusakan</i> * <i>berleburan</i> * <i>beremukan</i> * <i>berapuhan</i> * <i>berbinasaan</i> <i>berhancuran</i> * <i>berluluhan</i> * <i>berlukaan</i>
---------------------	---	---	--

Proses afiksasi afiks {*ber-an*} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan satu kata yang gramatikal, yaitu verba *berhancuran*. Makna verba *berhancuran* termasuk dalam kelompok ‘banyak serta tidak teratur, sehingga makna verba *berhancuran* adalah ‘banyak yang hancur serta tidak teratur’. Afiks {*ber-an*} pada verba *berhancuran* merupakan konfiks, proses afiksasinya adalah sebagai berikut.

<i>hancur</i>	{ <i>ber-an</i> }
└──────────┘	

7) Gabungan afiks {*me-kan*} dan {*di-kan*}

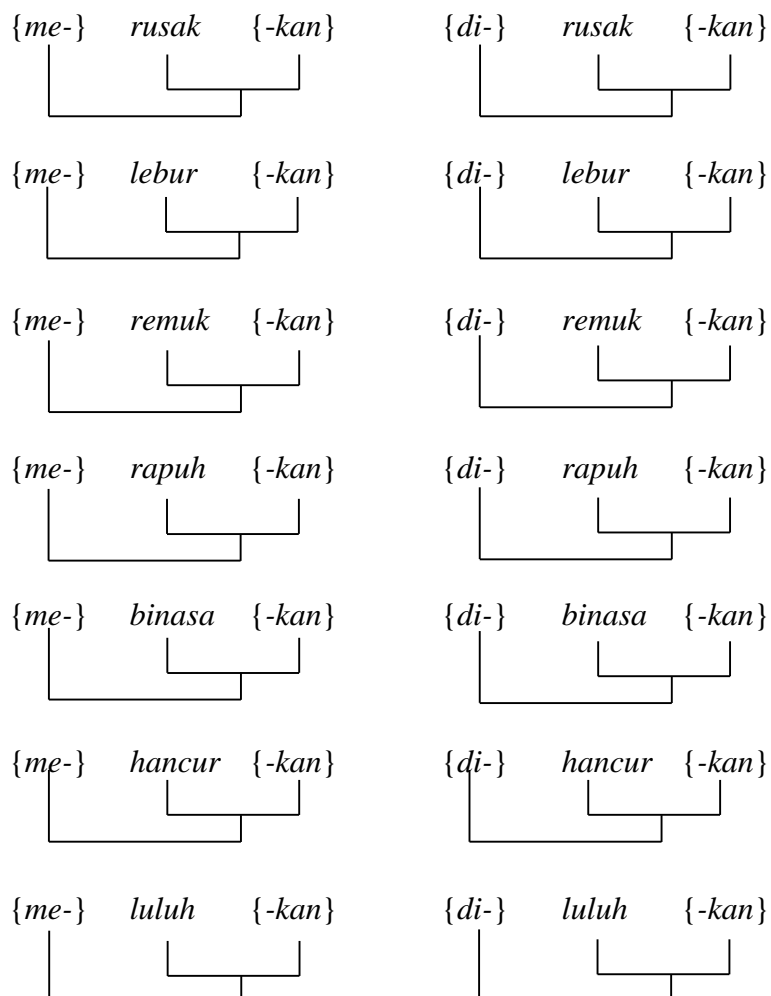
Proses afiksasi gabungan afiks {*me-kan*} menghasilkan verba aktif, sedangkan gabungan afiks {*di-kan*} menghasilkan verba pasif. Perhatikan proses afiksasi

gabungan afiks {*me-kan*} dan {*di-kan*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:

{ <i>me-kan</i> } +	<i>rusak</i> <i>lebur</i> <i>remuk</i> <i>rapuh</i> <i>binasa</i> <i>hancur</i> <i>luluh</i> <i>luka</i>	→	<i>merusakkan</i> <i>meleburkan</i> <i>meremukkan</i> <i>merapuhkan</i> <i>membinasakan</i> <i>menghancurkan</i> <i>meluluhkan</i> <i>*melukakan</i>
{ <i>di-kan</i> } +	<i>rusak</i> <i>lebur</i> <i>remuk</i> <i>rapuh</i> <i>binasa</i> <i>hancur</i> <i>luluh</i> <i>luka</i>	→	<i>dirusakkan</i> <i>dileburkan</i> <i>direemukkan</i> <i>dirapuhkan</i> <i>dibinasakan</i> <i>dihancurkan</i> <i>diluluhkan</i> <i>*dilukakan</i>

Proses afiksasi gabungan afiks {*me-kan*} dan {*di-kan*} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan empat belas kata gramatikal. Verba *merusakkan* memiliki makna ‘menjadikan rusak’ dan verba *dirusakkan* memiliki makna ‘dijadikan rusak’. Verba *meleburkan* memiliki makna gramatikal ‘menjadikan lebur’ dan verba *dileburkan* memiliki makna gramatikal ‘dijadikan lebur’. Verba

meremukkan memiliki makna gramatikal ‘menjadikan remuk’ dan verba *diremukan* memiliki makna gramatikal ‘dijadikan remuk’. Verba *merapuhkan* memiliki makna gramatikal ‘menjadikan rapuh’ dan verba *dirapuhkan* memiliki makna gramatikal ‘dijadikan rapuh’. Verba *membinasakan* memiliki makna gramatikal ‘menjadikan binasa’ dan verba *dibinasakan* memiliki makna gramatikal ‘dijadikan binasa’. Verba *menghancurkan* memiliki makna gramatikal ‘menjadikan hancur’ dan verba *dihancurkan* memiliki makna gramatikal ‘dijadikan hancur’. Verba *meluluhkan* memiliki makna gramatikal ‘menjadikan luluh’ dan verba *diluluhkan* memiliki makna gramatikal ‘dijadikan luluh’. Proses afiksasi gabungan afiks {*me-kan*} dan {*di-kan*} adalah sebagai berikut.



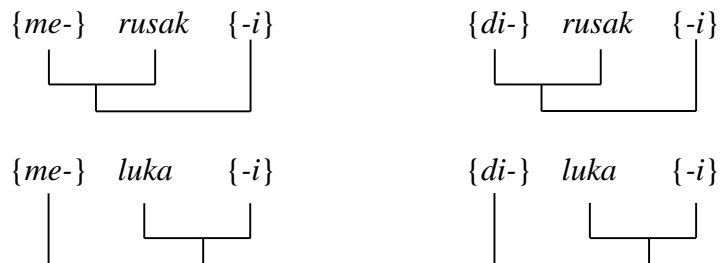
8) Gabungan afiks {*me-i*} dan {*di-i*}

Perhatikan proses afiksasi gabungan afiks {*me-i*} dan {*di-i*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:

{ <i>me-i</i> } +	<i>rusak</i> <i>lebur</i> <i>remuk</i> <i>rapuh</i> <i>binasa</i> <i>hancur</i> <i>luluh</i> <i>luka</i>	→	<i>merusaki</i> <i>*melebur</i> <i>*meremuki</i> <i>*merapuhi</i> <i>*membinasai</i> <i>*menghancuri</i> <i>*meluluhi</i> <i>melukai</i>
{ <i>di-i</i> } +	<i>rusak</i> <i>lebur</i> <i>remuk</i> <i>rapuh</i> <i>binasa</i> <i>hancur</i> <i>luluh</i> <i>luka</i>	→	<i>dirusaki</i> <i>*dileburi</i> <i>*diremuki</i> <i>*dirapuhi</i> <i>*dibinasai</i> <i>*dihancuri</i> <i>*diluluhi</i> <i>dilukai</i>

Dua proses afiksasi di atas menghasilkan empat kata gramatikal, yaitu *merusaki*, *dirusaki*, *melukai*, dan *dilukai*. Verba *merusaki* memiliki makna ‘menjadikan rusak (berkali-kali)’ dan verba *dirusaki* memiliki makna ‘dijadikan rusak (berkali-kali)’. Verba *melukai* memiliki makna ‘membuat luka pada’ dan

verba *dilukai* memiliki makna ‘dibuat luka oleh’. Proses afiksasi gabungan afiks {*me-i*} dan {*di-i*} adalah sebagai berikut.



b. Afiksasi Pembentuk Nomina

Chaer (2008: 144) menyebut ada sepuluh afiksasi pembentuk nomina, yaitu: (1) prefiks {*ke-*}, (2) konfiks {*ke-an*}, (3) prefiks {*pe-*}, (4) konfiks {*pe-an*}, (5) konfiks {*per-an*}, (6) sufiks {*-an*}, (7) sufiks {*-nya*}, (8) prefiks {*ter-*}, (9) infiks {*-el-*}, {*-em-*}, dan {*-er-*}, dan (10) sufiks dari bahasa asing.

1) Prefiks {*pe-*}

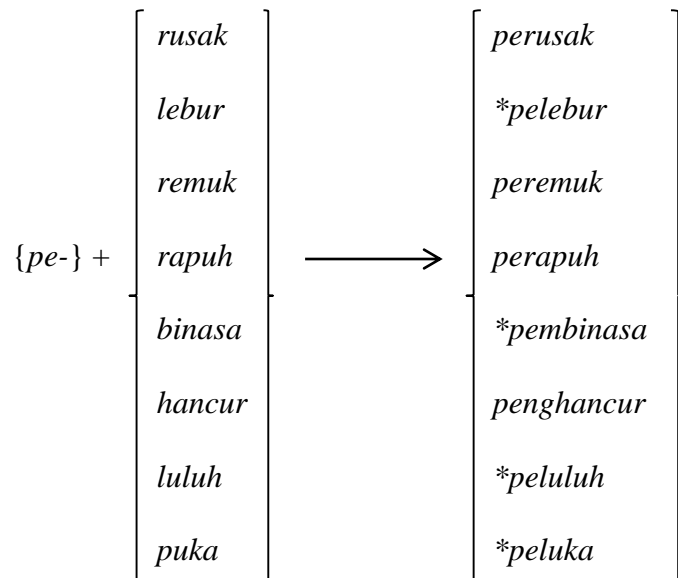
Prefiks {*pe-*}, sama seperti prefiks {*me-*}, akan mengalami perubahan apabila digabungkan dengan kata dasar. Prefiks {*pe-*} akan berubah menjadi {*pe-*}, {*pem-*}, {*pen-*}, {*per-*}, {*peng-*}, {*peny-*}, atau {*penge-*} sesuai dengan huruf awal kata dasarnya.

Chaer (2008: 149) membagi makna nomina berprefiks {*pe-*} ke dalam empat kelompok berikut:

- a) Yang (dasar), seperti kata *pendatang* yang memiliki makna ‘yang datang’.
- b) Yang {*me-*} (dasar), seperti kata *penulis* yang memiliki makna ‘yang menulis’.
- c) Yang {*me-kan*} (dasar), seperti kata *pembersih* yang memiliki makna ‘yang membersihkan’.

- d) Yang {*me-i*} (dasar), seperti kata *pengungjung* yang memiliki makna ‘yang mengunjung’.
mengunjungi’.

Perhatikan proses afiksasi prefiks {*pe-*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:



Proses afiksasi prefiks {*pe-*} menghasilkan empat nomina yang gramatikal yaitu *perusak*, *peremuk*, *perapuh*, dan *penghancur*. Nomina *perusak* memiliki makna ‘yang merusak’. Nomina *peremuk* memiliki makna ‘yang meremukkan’. Nomina *perapuh* memiliki makna ‘yang merapuhkan’. Nomina *penghancur* memiliki makna ‘yang menghancurkan’.

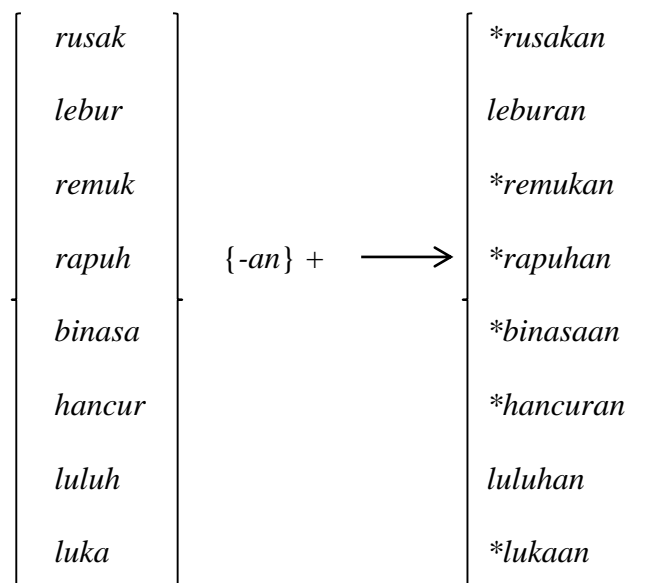
2) Sufiks {-*an*}

Chaer (2008: 161) membagi proses pembentukan nomina bersufiks {-*an*} ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a) Nomina bersufiks {-*an*} yang dibentuk dari verba berprefiks {*me-*} inflektif, nomina dalam kelompok ini memiliki makna gramatikal ‘alat {*me-*}’. Contoh kata *saringan* yang memiliki makna ‘alat menyaring’.

- b) Nomina bersufik {-an} yang dibentuk dari verba berprefiks {ber-}, nomina dalam kelompok ini memiliki makna gramatikal ‘tempat {ber-} (dasar)’. Contoh kata *pangkalan* yang memiliki makna ‘tempat berpangkalan’.
- c) Nomina bersufik {-an} yang dibentuk langsung dari kata dasar. Nomina dalam kelompok ini memiliki tiga makna gramatikal, yaitu makna gramatikal tiap-tiap contoh nomina *harian* yang bermakna ‘tiap-tiap hari’, makna gramatikal banyak (dasar) contoh nomina *ubanan* yang memiliki makna ‘banyak uban’, dan makna gramatikal bersifat (dasar) contoh nomina *murahan* yang memiliki makna ‘bersifat murah’.

Perhatikan proses afiksasi sufiks {-an} berikut.



Proses afiksasi sufiks {-an} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan dua kata yang gramatikal, yaitu kata *leburan* dan *luluhan*. Nomina *leburan* memiliki makna ‘bersifat lebur’. Nomina *luluhan* memiliki makna ‘bersifat luluh’.

3) Sufiks {-nya}

Proses afiksasi sufiks {-nya} akan membentuk nomina dengan makna gramatikal ‘hal (dasar)’ atau penegasan. Perhatikan proses afiksasi sufiks {-nya} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:

<i>rusak</i>	{-nya} + →	<i>rusaknya</i>
<i>lebur</i>		<i>leburnya</i>
<i>remuk</i>		<i>remuknya</i>
<i>rapuh</i>		<i>rapuhnya</i>
<i>binasa</i>		<i>binasanya</i>
<i>hancur</i>		<i>hancurnya</i>
<i>luluh</i>		<i>luluhnya</i>
<i>luka</i>		<i>lukanya</i>

Semua hasil dari afiksasi sufiks *-nya* pada kata *rusak* dan sinonimnya adalah kata yang gramatikal seperti yang terlihat pada bagan di atas. nomina *rusaknya* memiliki makna ‘hal rusak’. Nomina *leburnya* memiliki makna ‘hal lebur’. Nomina *remuknya* memiliki makna ‘hal remuk’. Nomina *rapuhnya* memiliki makna ‘hal rapuh’. Nomina *binasanya* memiliki makna ‘hal binasa’. Nomina *hancurnya* memiliki makna ‘hal hancur’. Nomina *luluhnya* memiliki makna ‘hal luluh’. Nomina *lukanya* memiliki makna ‘hal luka’.

4) Konfiks {ke-an}

Menurut Chaer (2008: 145), ada dua proses pembentukan nomina dengan konfiks {ke-an}. Pertama, nomina yang dibentuk langsung dari bentuk dasar, seperti kata *ketuhanan* yang dibentuk dari bentuk dasar *hutan*. Kedua, nomina yang dibentuk

dari akar verba yang menjadi predikat dalam suatu klausa. Perhatikan proses afiksasi konfiks {*ke-an*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:

{ <i>ke-an</i> } +	<i>rusak</i>	→	<i>kerusakan</i>
	<i>lebur</i>		* <i>keleburan</i>
	<i>remuk</i>		* <i>keremukan</i>
	<i>rapuh</i>		* <i>kerapuhan</i>
	<i>binasa</i>		<i>kebinasaan</i>
	<i>hancur</i>		<i>kehancuran</i>
	<i>luluh</i>		* <i>keluluhan</i>
	<i>luka</i>		* <i>kelukaan</i>

Proses afiksasi konfiks {*ke-an*} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan tiga kata gramatikal, yaitu *kerusakan*, *kebinasaan*, dan *kehancuran*. Nomina *kerusakan* memiliki makna ‘hal rusak’. Nomina *kebinasaan* memiliki makna ‘hal binasa’. Nomina *kehancuran* memiliki makna ‘hal hancur’.

5) Konfiks {*pe-an*}

Hasil afiksasi konfiks {*pe-an*} memiliki enam bentuk sesuai dengan huruf awal kata dasarnya, yaitu {*pe-an*}, {*pem-an*}, {*pen-an*}, {*peny-an*}, {*peng-an*}, dan {*penge-an*}.

Chaer (2008: 155) membagi makna nomina berkonfiks {*pe-an*} ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a) Proses / hal {*me-*} (dasar), seperti nomina *pembacaan* yang memiliki makna ‘hal membaca’.

- b) Proses / hal {*me-kan*} (dasar), seperti nomina *penjelasan* yang memiliki makna ‘hal menjelaskan’.
- c) Proses / hal {*me-i*} (dasar), seperti nomina *pengobatan* yang memiliki makna ‘hal mengobati’.

Perhatikan proses afiksasi konfiks {*pe-an*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini.

{ <i>pe-an</i> } +	<i>rusak</i> <i>lebur</i> <i>remuk</i> <i>rapuh</i> <i>binasa</i> <i>hancur</i> <i>luluh</i> <i>luka</i>	→	<i>perusakan</i> <i>peleburan</i> <i>peremukan</i> <i>*perapuhan</i> <i>pembinasaan</i> <i>penghancuran</i> <i>*peluluhan</i> <i>pelukaan</i>
--------------------	---	---	--

Hasil afiksasi konfiks {*pe-an*} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan enam kata yang gramatikal, yaitu kata *perusakan*, *peleburan*, *peremukan*, *pembinasaan*, *penghancuran*, dan *pelukaan*.

Makna nomina *perusakan* adalah ‘proses atau hal merusakkan’. Makna nomina *peleburan* adalah ‘proses atau hal meleburkan’. Makna nomina *peremukan* adalah ‘proses atau hal meremukkan’. Makna nomina *pembinasaan* adalah ‘proses atau hal membinasakan’. Makna nomina *penghancuran* adalah ‘proses atau hal menghancurkan’. Makna nomina *pelukaan* adalah ‘proses atau hal melukai’.

6) Konfiks {*per-an*}

Nomina berkonfiks {*per-an*} dapat dibentuk dengan dua cara, yang pertama diturunkan dari verba berprefiks {*ber-*} dan yang kedua dibentuk langsung dari nomina. Chaer (2008: 157) membagi makna nomina berkonfiks {*per-an*} ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a) Hal {*ber-*} (dasar), seperti nomina *pergerakan* yang memiliki makna ‘hal bergerak’.
- b) Hal, tentang atau masalah (dasar), seperti nomina *perekonomian* yang memiliki makna ‘hal ekonomi’.
- c) Daerah, wilayah atau tempat, seperti nomina *pegunungan* yang memiliki makna ‘daerah gunung’.

Perhatikan proses afiksasi konfiks {*per-an*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini.

{ <i>per-an</i> } +	<i>rusak</i> <i>lebur</i> <i>remuk</i> <i>rapuh</i> <i>binasa</i> <i>hancur</i> <i>luluh</i> <i>luka</i>	→	* <i>perusakan</i> * <i>perleburan</i> * <i>peremuk</i> * <i>perapuhan</i> * <i>perbinasaan</i> * <i>perhancuran</i> * <i>perluluhan</i> <i>perlukaan</i>
---------------------	---	---	--

Proses afiksasi konfiks {*per-an*} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan satu kata gramatikal yaitu nomina *perlukaan*. Nomina *perlukaan* memiliki makna ‘hal luka’.

c. Afiksasi Pembentuk Adjektiva

Chaer (2008: 169), menyebutkan ada tujuh afiksasi pembentuk adjektiva, antara lain: (1) prefiks {*pe-*}, (2) prefiks {*se-*}, (3) prefiks {*ter-*}, (4) sufiks {*-an*}, (5) konfiks {*ke-an*}, (6) gabungan afiks {*me-kan*}, dan (7) gabungan afiks {*me-i*}.

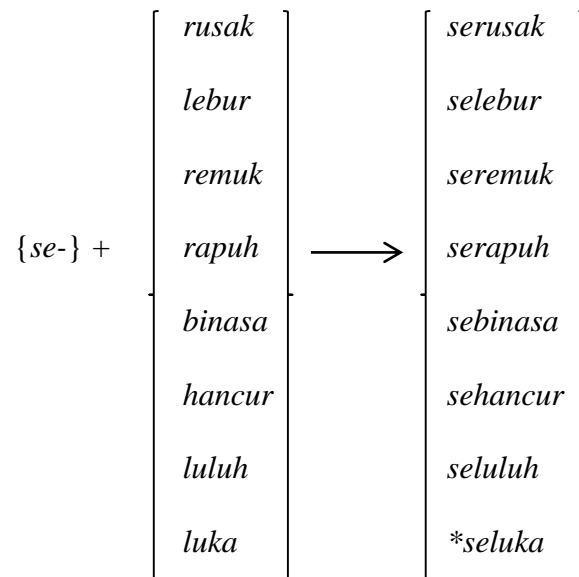
1) Prefiks {*pe-*}

Chaer (2008: 169) menjelaskan kalau adjektiva berprefiks {*pe-*} memiliki dua makna gramatikal. Pertama, adjektiva berprefiks {*pe-*} memiliki makna gramatikal ‘yang memiliki sifat (dasar)’ apabila kata dasarnya memiliki komponen makna (+sikap batin), contoh kata *pemalu* dan *pemarah*. Kedua, adjektiva berprefiks {*pe-*} memiliki makna gramatikal ‘yang menjadikan (dasar)’ apabila kata dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan fisik), seperti contoh kata *pelican* dan *pemanas*.

Proses afiksasi prefiks {*pe-*} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan empat kata yang gramatikal, yaitu *perusak*, *peremuk*, *perapuh*, dan *penghancur*. Keempat kata tersebut termasuk dalam kategori nomina, bukan adjektiva.

2) Prefiks {*se-*}

Adjektiva berprefiks {*se-*} memiliki makna ‘sama (dasar) dengan nomina yang mengikutinya’. Perhatikan proses afiksasi prefiks {*se-*} pada kata *rusak* dan sinonimnya di bawah ini:



Proses afiksasi prefiks {se-} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan tujuh kata gramatikal, yaitu *serusak*, *selebur*, *seremuk*, *serapuh*, *sebinasa*, *sehancur*, dan *seluluh*. Penambahan prefiks {se-} tersebut menghasilkan makna ‘perbandingan’. Adjektiva *serusak* memiliki makna ‘sama rusak dengan’, adjektiva *selebur* memiliki makna ‘sama lebur dengan’, adjektiva *seremuk* memiliki makna ‘sama remuk dengan’, adjektiva *serapuh* memiliki makna ‘sama rapuh dengan’, adjektiva *sebinasa* memiliki makna ‘sama binasa dengan’, adjektiva *sehancur* memiliki makna ‘sama hancur dengan’, dan adjektiva *seluluh* memiliki makna ‘sama luluh dengan’.

3) Prefiks {ter-}

Proses afiksasi prefiks {ter-} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan satu kata gramatikal yaitu *terluka*. Kata *terluka* termasuk dalam kategori verba, bukan adjektiva.

4) Sufiks {-an}

Adjektiva bersufiks {-an} memiliki makna gramatikal ‘lebih (dasar)’ pada nomina yang mengikutinya, contoh pada frasa *pintaran Andi* memiliki makna ‘lebih pintar Andi’.

Proses afiksasi sufiks {-an} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan dua kata yang gramatikal yaitu kata *luluhan* dan *leburan*. Kedua kata itu termasuk dalam kategori nomina.

5) Konfiks {ke-an}

Proses afiksasi konfiks {ke-an} pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan tiga kata gramatikal yang semuanya termasuk kategori nomina. Ketiga kata itu adalah *kerusakan*, *kebinasaan*, dan *kehancuran*.

6) Konfiks {me-kan}

Proses afiksasi konfiks {me-kan} menghasilkan pada kata *rusak* dan sinonimnya menghasilkan tujuh kata yang gramatikal, yaitu *merusakkan*, *meleburkan*, *meremukkan*, *merapuhkan*, *membinasakan*, *menghancurkan*, dan *meluluhkan*. Semua kata tersebut termasuk dalam kategori verba bukan adjektiva.

7) Konfiks {me-i}

Proses afiksasi konfiks {me-i} menghasilkan dua kata gramatikal, yaitu *merusaki* dan *melukai*. Kata *merusaki* dan *melukai* termasuk kategori verba atau kata kerja.

C. Analisis Komponen Makna Kata *rusak* dan Sinonimnya

Analisis pada subbab ini dipaparkan komponen makna kata *rusak* dan sinonimnya. Leech (2003: 157) menjelaskan analisis komponensial sebagai teknik untuk mendeskripsikan saling hubungan dari makna dengan memilah-milahkan

setiap konsep menjadi komponen minimal. Komponen makna adalah ciri-ciri atau komponen-komponen yang mendeskripsikan makna suatu kata. Contoh kata *ayah* memiliki komponen makna +MANUSIA, +DEWASA, +MENIKAH, +MEMPUNYAI ANAK, dan +LAKI-LAKI. Berdasarkan komponen maknanya, maka kata *ayah* memiliki makna “manusia dewasa yang sudah menikah, mempunyai anak, dan berjenis kelamin laki-laki”.

Komponen makna digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna antara kata *rusak* dan sinonimnya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan komponen makna satu kata dengan kata yang lain. Proses perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan tiga lambang, yaitu lambang ‘+’ atau notasi positif untuk menggambarkan komponen makna dimiliki oleh suatu kata, lambang ‘-’ atau notasi negatif untuk menggambarkan komponen makna tidak dimiliki oleh suatu kata, dan lambang ‘O’ atau notasi zero untuk menggambarkan komponen makna bersifat netral, artinya bisa dimiliki atau tidak dimiliki oleh suatu kata. Setelah ditemukan komponen maknanya, maka kata *rusak* dan sinonimnya dapat dikelompokkan berdasarkan medan maknanya.

Kata *rusak* merupakan subordinate yang membawahi kata lainnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 971), kata *rusak* memiliki makna ‘sudah tidak sempurna (baik, utuh) lagi’. Kata *rusak* digunakan untuk menerangkan keadaan suatu benda yang sudah tidak sempurna, sudah tidak utuh, atau sudah mengalami kerusakan. Perhatikan penggunaan kata *rusak* pada data berikut.

(20) Banyak rumah yang *rusak* karena gempa.

Pada data (20) kata *rusak* digunakan untuk menerangkan nomina *rumah* yang merupakan benda mati. Kata *rusak* digunakan untuk menerangkan keadaan rumah yang sudah tidak sempurna lagi setelah terjadi gempa. Kerusakan yang terjadi pada rumah itu masih dalam tingkat ringan. Perhatikan perbedaannya bila kata *rusak* diganti dengan kata *hancur*.

(20a) Banyak rumah yang *hancur* karena gempa.

Tingkat kerusakan pada data (20a) sudah berbeda dengan kerusakan pada data (20). Pada data (20) kerusakan masih ringan, sedangkan pada data (20a) kerusakan pada rumah itu sudah serius. Data (20) menerangkan kerusakan yang terlihat tapi kerusakan tersebut tidak mengubah bentuk rumah. Kerusakan yang terjadi pada data (20) hanya mengurangi kualitas rumah, sedangkan kerusakan rumah pada (20a) menyebabkan rumah tidak dapat berfungsi.

Kata *rusak* pada data (20) memiliki makna +KEADAAN, +OBJEK BENDA MATI, +KERUSAKANAN TINGKAT RINGAN, -KERUSAKAN TINGKAT BERAT, dan -MENGUBAH BENTUK OBJEK.

Kerusakan rumah pada data (20) terjadi karena adanya gempa, yang termasuk dalam bencana alam. Kerusakan itu terjadi karena sesuatu yang di luar kendali pemilik rumah, sehingga kerusakan yang terjadi pada data (20) termasuk kerusakan yang tidak disengaja. Kata *rusak* pada data (20) memiliki makna -DISENGAJA.

Kata *rusak* juga dapat digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi karena disengaja. Perhatikan data berikut.

(21) Kritik yang *merusak*.

Data (21) di atas dapat diperluas menjadi:

(21a) Pria itu memberikan kritik yang *merusak* kepada penyanyi di panggung

Pada data (21a) O1 dengan sengaja memberikan kritik yang merusak kepada O2. Hal ini disebabkan karena O1 merasa tidak puas dengan penampilan O2 di panggung yang menyebabkan O1 emosi dan memberikan kritik yang merusak pada O2.

Kata *rusak* dalam hal ini memiliki makna +DISENGAJA dan +BERSIFAT NEGATIF. Jadi, kata *rusak* tidak lagi hanya digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi karena tidak disengaja, tapi juga untuk kerusakan yang terjadi karena disengaja. Jadi, pada makna DISENGAJA ditandai dengan notasi zero atau O.

Tabel 1. Komponen Makna Kata *rusak*

No.	RUSAK	Komponen Makna
1.	+	KEADAAN
2.	+	OBJEK BENDA MATI
3.	O	DISENGAJA
4.	+	BERSIFAT NEGATIF
5.	+	KERUSAKAN TINGKAT RINGAN
6.	-	KERUSAKAN TINGKAT BERAT
7.	-	MENGUBAH BENTUK OBJEK

1. Medan Makna ‘disengaja dan tidak disengaja’

Kata yang tergolong dalam medan makna ‘disengaja dan tidak disengaja’ adalah *lebur*, *remuk*, *binasa*, *hancur*, *luluh*, dan *luka*. Kata yang termasuk dalam medan makna ini dapat digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

a. Kata *lebur*

Kata *lebur* memiliki dua makna yaitu ‘luluhan atau hancur mencair (tentang logam yang dipanaskan)’ dan ‘rusak binasa; punah sama sekali’ (KBBI, 2001: 649). Kata *lebur* dapat digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi karena disengaja dan yang tidak disengaja. Penggunaan kata *lebur* dapat dilihat pada data berikut.

(22) Baik besi maupun baja *lebur* apabila dipanaskan di suhu yang tinggi.

Berdasarkan data (22) proses peleburan besi dan baja dilakukan karena disengaja. Objek dalam data (22) adalah *besi dan baja* yang merupakan benda mati, jadi kata *lebur* memiliki makna +OBJEK BENDA MATI. Tujuan melakukan peleburan pada data (22) adalah untuk mengubah besi dan baja menjadi bentuk lain untuk menambah nilai guna benda tersebut. Hal ini menjadikan *lebur* memiliki makna positif karena proses peleburan besi dan baja pada data (22) dilakukan untuk dimanfaatkan. Jadi, pada makna BERSIFAT NEGATIF ditandai dengan notasi negatif (-BERSIFAT NEGATIF). Kata *lebur* memiliki makna +MENGUBAH BENTUK OBJEK karena proses peleburan ini mengubah besi dan baja menjadi bentuk cair.

(23) Seluruh kampung *lebur* oleh gempa yang dahsyat itu.

Data (23) adalah contoh penggunaan kata *lebur* untuk menerangkan proses kerusakan yang tidak disengaja. Proses lebur pada data (23) terjadi karena adanya bencana alam gempa. Bencana alam gempa tidak dapat dipengaruhi oleh manusia dan kedatangannya tidak diinginkan. Kata *lebur* pada data (23) memiliki makna +BERSIFAT NEGATIF dan -DISENGAJA.

Makna kata *lebur* pada data (22) bersifat positif, sedangkan pada data (23) bersifat negatif. Jadi, pada makna BERSIFAT NEGATIF ditandai dengan notasi zero atau O.

Tabel 2 Komponen Makna Kata *lebur*

No.	LEBUR	Komponen Makna
1.	+	KEADAAN
2.	+	OBJEK BENDA MATI
3.	O	DISENGAJA
4.	O	BERSIFAT NEGATIF
5.	-	KERUSAKAN TINGKAT RINGAN
6.	+	KERUSAKAN TINGKAT BERAT
7.	+	MENGUBAH BENTUK OBJEK

b. Kata *hancur*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *hancur* memiliki empat makna, yaitu ‘pecah menjadi kecil-kecil, remuk’, ‘tidak tampak lagi wujudnya; luluh; larut’, ‘rusak; binasa’, dan ‘sangat sedih (tentang hati)’. Kata *hancur* dapat digunakan untuk menerangkan kerusakan yang bersifat positif dan negatif. Perhatikan

penggunaan kata *hancur* untuk menerangkan kerusakan yang bersifat positif berikut.

(24) Gula itu *hancur* di air panas.

Pada data (24) O1 menghancurkan gula di dalam air panas dengan sengaja. Hal ini karena O1 ingin menambahkan rasa manis pada air panas tersebut. Proses penghancuran pada gula terjadi karena adanya tinggi suhu pada air panas, yang membuat gula cepat mencair. Pada data (24), selain memiliki makna +DISENGAJA, *hancur* juga memiliki makna -BERSIFAT NEGATIF dan +MENGUBAH BENTUK OBJEK.

(25) Kaca mobil yang bertabrakan itu *hancur* berantakan.

Kata *hancur* pada data (25) digunakan untuk menerangkan keadaan *kaca mobil* setelah terjadi tabrakan. Kaca mobil hancur karena adanya benturan antara kaca dengan jalan saat mobil mengalami kecelakaan. Terjadinya kecelakaan bukanlah kejadian yang disengaja dan bersifat merugikan. Kata *hancur* pada data (25) memiliki makna -DISENGAJA dan +BERSIFAT NEGATIF.

Tabel 3. Komponen Makna Kata *hancur*

No.	HANCUR	Komponen Makna
1.	+	KEADAAN
2.	+	OBJEK BENDA MATI
3.	O	DISENGAJA
4.	O	BERSIFAT NEGATIF
5.	-	KERUSAKAN TINGKAT RINGAN
6.	+	KERUSAKAN TINGKAT BERAT
7.	+	MENGUBAH BENTUK OBJEK

c. Kata *remuk*

Kata *remuk* memiliki makna ‘hancur luluh; luluh lantak; hancur berkeping-keping’ (KBBI: 2001: 946). Kata *remuk* bisa digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi karena disengaja dan tidak disengaja. Perhatikan data berikut.

(26) Gelas yang dibantingnya itu *remuk*.

Data (26) merupakan contoh penggunaan kata *remuk* untuk menerangkan kerusakan yang disengaja. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *dibantingnya* yang terdiri dari dua unsur yaitu verba *dibanting* dengan pronominal *-nya* yang digunakan untuk merujuk pada pelaku. Verba *dibanting* merupakan bentuk pasif dari verba inflektif *membanting* yang memiliki makna ‘melakukan banting’. Terjadinya *remuk* pada data (26) karena pelaku dengan sengaja membanting gelas tersebut. Kata *remuk* pada data (26) memiliki makna +OBJEK BENDA MATI,

+DISENGAJA, +KERUSAKAN TINGKAT BERAT, dan +MENGUBAH BENTUK OBJEK. Kata *remuk* juga dapat digunakan untuk menerangkan kerusakan yang tidak disengaja. Perhatikan data berikut.

(26a) Gelas yang terbanting itu *remuk*.

Sebagai verba inflektif, verba *membanting* dapat diubah dalam bentuk {*ter-*} dan menghasilkan verba *terbanting*. Verba *terbanting* memiliki makna ‘tidak sengaja banting’. Perubahan verba mengakibatkan perubahan makna pada data (26a). Kata *remuk* pada data (26a) memiliki makna -DISENGAJA.

Tabel 4. Komponen Makna Kata *remuk*

No.	REMUK	Komponen Makna
1.	+	KEADAAN
2.	+	OBJEK BENDA MATI
3.	O	DISENGAJA
4.	+	BERSIFAT NEGATIF
5.	-	KERUSAKAN TINGKAT RINGAN
6.	+	KERUSAKAN TINGKAT BERAT
7.	+	MENGUBAH BENTUK OBJEK

d. Kata *binasa*

Kata *binasa* memiliki makna ‘rusak sama sekali; hancur lebur; musnah’ (KBBI, 2001: 152). Kata *binasa* bisa digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi karena disengaja dan tidak disengaja. Berdasarkan makna ‘rusak sama sekali’ dan ‘hancur lebur’, kata *binasa* digunakan untuk menerangkan kerusakan

yang lebih parah jika dibandingkan dengan penggunaan kata *rusak* dan *hancur*. Perhatikan data berikut.

(27) Kota itu *binasa* karena gempa bumi yang dahsyat.

Pada data (27) objek yang mengalami kerusakan adalah kota yang merupakan benda mati. Kerusakan itu terjadi karena gempa bumi yang merupakan bencana alam dan tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Kerusakan pada data (27) itu terjadi karena tidak disengaja. Penggunaan kata *binasa* pada data (27) untuk menerangkan tingkat kerusakan yang terjadi pada kota itu sangat parah. Jadi, kata *binasa* pada data (27) memiliki makna +OBJEK BENDA MATI, -DISENGAJA, +BERSIFAT NEGATIF, -KERUSAKAN TINGKAT RINGAN, +KERUSAKAN TINGKAT BERAT, dan +MENGUBAH BENTUK OBJEK.

(28) Pasukan kita berhasil *membinasakan* gerombolan bersenjata.

Data (28) menggunakan verba *membinasakan* yang memiliki makna gramatikal ‘menjadikan binasa’. Jadi data (28) memiliki makna +DISENGAJA. Objek pada data (28) adalah gerombolan bersenjata. Gerombolan bersenjata adalah kelompok manusia bersenjata, jadi objek pada data (28) adalah makhluk hidup. Maksud dari membinasakan gerombola bersenjata adalah membunuh gerombolan bersenjata. Membinasakan bisa mengubah dan tidak mengubah bentuk objek, tergantung pada metode yang digunakan. Jadi berdasarkan data (28) pada makna MENGUBAH BENTUK OBJEK ditandai dengan notasi zero atau O.

Kata *binasa* pada data (27) dan (28) digunakan untuk menerangkan dua objek yang berbeda. Objek pada data (27) adalah *kota* yang merupakan benda mati, sedangkan objek pada data (28) adalah *gerombolan bersenjata* yang merupakan

mahluk hidup. Jadi pada makna OBJEK BENDA MATI kata *binasa* ditandai dengan notasi zero atau O.

Tabel 5. Komponen Makna Kata *binasa*

No.	BINASA	Komponen Makna
1.	+	KEADAAN
2.	O	OBJEK BENDA MATI
3.	O	DISENGAJA
4.	+	BERSIFAT NEGATIF
5.	-	KERUSAKAN TINGKAT RINGAN
6.	+	KERUSAKAN TINGKAT BERAT
7.	O	MENGUBAH BENTUK OBJEK

e. Kata *luluh*

Kata *luluh* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki tiga makna, yaitu ‘hancur menjadi kecil-kecil (seperti serbuk); remuk sama sekali’, ‘menjadi lemah (hati) sehingga hilang marahnya’, dan ‘melebar’ (2001: 687). Kata *luluh* dapat digunakan untuk menerangkan kerusakan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Perhatikan data berikut.

(29) Hatinya yang semula panas menjadi *luluh* setelah melihat keadaan orang itu.

Pada data (29) *luluh* terjadi karena O1 melihat keadaan O2. Keadaan O2 yang mengharukan bukanlah sesuatu yang O2 lakukan dengan sengaja untuk membuat O1 terharu. Data (29) juga menunjukkan adanya perbuahan emosi pada O1 dari

marah menjadi terharu. Sehingga kata *luluh* pada data (29) mengandung makna -DISENGAJA dan +BERSIFAT POSITIF.

Kata *luluh* termasuk kelas kata verba intransitif, yaitu verba yang tidak membutuhkan objek. Perhatikan pada data berikut.

(29a) Hatinya *luluh*.

(29b) Hatinya *luluh* melihat hadiah yang diberikan oleh pacarnya.

Pada data (29b), *luluh* terjadi karena hadiah yang diberikan oleh O2. O2 memberikan hadiah karena ada motif untuk menghilangkan kemarahan O1. O2 melakukan ini dengan sengaja dan tujuan tertentu. Kata *luluh* pada data (29b) memiliki makna +DISENGAJA dan +BERSIFAT POSITIF.

(30) Banjir bandang ketika itu sempat *meluluhlantakan* delapan dusun.

Verba *meluluhlantakan* memiliki makna ‘menghancurkan (menghabiskan) sama sekali’. Verba ini terbentuk dari proses afiksasi gabungan afiks {*me-kan*} pada frasa *luluh lantak*. Kerusakan yang terjadi karena banjir bandang itu terjadi pada delapan dusun dan memiliki nilai negatif, artinya kerusakan yang terjadi bersifat merugikan. Kata *luluh* pada data (30) memiliki makna +OBJEK BENDA MATI, -DISENGAJA, +KERUSAKAN TINGKAT BERAT, dan +BERSIFAT NEGATIF.

Kata *luluh* pada data (29) memiliki objek makhluk hidup, sedangkan pada data (30) memiliki objek benda mati. Jadi pada makna OBJEK BENDA MATI ditandai dengan notasi zero atau O.

Tabel 6. Komponen Makna Kata *luluh*

No.	LULUH	Komponen Makna
1.	+	KEADAAN
2.	O	OBJEK BENDA MATI
3.	O	DISENGAJA
4.	O	BERSIFAT NEGATIF
5.	-	KERUSAKAN TINGKAT RINGAN
6.	+	KERUSAKAN TINGKAT BERAT
7.	+	MENGUBAH BENTUK OBJEK

f. Kata *luka*

Kata *luka* memiliki dua makna yaitu ‘Belah (pecah, cedera, lecet, dsb) pada kulit karena kena barang yang tajam dsb’ dan ‘menderita luka’ (KBBI, 2001: 687). Kata *luka* dapat digunakan untuk menerangkan kerusakan yang disengaja dan tidak disengaja. Perhatikan penggunaan kata *luka* pada data di bawah ini.

(31) Tangannya *luka* kena pisau.

Kata *luka* pada data (31) digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi pada *tangannya*. Frasa *tangannya* terdiri dari dua kata yaitu nomina *tangan* dan kata ganti orang ketiga *-nya*. Luka itu terjadi karena tidak disengaja terkena pisau. Kata *luka* pada data (31) memiliki makna -OBJEK BENDA MATI dan -DISENGAJA.

Kata *luka* juga dapat digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi karena disengaja. Perhatikan data berikut.

(32) *Melukai* tangannya sendiri.

Data (32) menggunakan verba *melukai* yang memiliki makna ‘membuat luka pada’. Penggunaan verba *melukai* menandakan bahwa luka itu terjadi karena disengaja. Kata *luka* pada data (32) memiliki makna +DISENGAJA. Kata *luka* pada data (31) dan (32) merupakan sesuatu yang merugikan, sehingga memiliki makna +BERSIFAT NEGATI.

Kata *luka* hanya bisa digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi pada tubuh manusia. Kata *luka* tidak bisa digunakan untuk menerangkan kerusakan pada benda mati. Perhatikan data berikut.

(32a) **melukai* rumahnya sendiri.

Pada data (32a) objek kalimat diganti dengan nomina *rumah* dan menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Nomina *rumah* termasuk dalam benda mati. Sehingga pada makna OBJEK BENDA MATI ditandai dengan notasi negatif atau (-).

Kata *luka* juga dapat bersifat positif, artinya luka yang terjadi untuk dimanfaatkan. Contohnya pada data berikut.

(33) Untuk merangsang tanaman cepat berbuah, dapa dilakukan dengan cara *perlukaan* pada pohonnya.

Proses *perlukaan* pada data di atas dilakukan untuk merangsang tumbuhan agar cepat berbuah. Proses *perlukaan* ini dilakukan dengan sengaja dan bersifat positif. Sehingga kata *luka* pada data (33) memiliki makna +DISENGAJA dan –BERSIFAT NEGATIF.

Kata *luka* dapat digunakan untuk menerangkan kerusakan yang bersifat negatif dan positif. Maka pada makna BERSIFAT NEGATIF ditandai dengan notasi zero atau O.

Tabel 7. Komponen Makna Kata *luka*

No.	LUKA	Komponen Makna
1.	+	KEADAAN
2.	-	OBJEK BENDA MATI
3.	O	DISENGAJA
4.	O	BERSIFAT NEGATIF
5.	+	KERUSAKAN TINGKAT RINGAN
6.	-	KERUSAKAN TINGKAT BERAT
7.	-	MENGUBAH BENTUK OBJEK

2. Medan Makna ‘tidak disengaja’

Berdasarkan proses terjadinya kerusakan, kata yang tergolong dalam medan makna ‘tidak disengaja’ adalah kata *rapuh*. Kata *rapuh* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki tiga makna, yaitu ‘sudah rusak (patah, pecah, sobek, putus)’, ‘lemah, sakit-sakitan (tentang tubuh)’, dan ‘tidak teguh (tidak tetap pendiriannya dsb)’ (2001: 931). Kata *rapuh* hanya bisa digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi karena tidak disengaja. Perhatikan penggunaan kata *rapuh* pada data berikut.

(34) Badannya kecil dan *rapuh*.

Kata *rapuh* pada data (34) digunakan untuk menerangkan keadaan tubuh seseorang. Tubuh yang rapuh bisa terjadi karena dua hal, yaitu penyakit dan usia. Kedua penyebab ini termasuk dalam kategori tidak disengaja. Keadaan tubuh yang rapuh merupakan hal yang tidak diinginkan dan bersifat merugikan. Keadaan ini akan mengurangi kemampuan manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kata *rapuh* pada data (34) memiliki makna -OBJEK BENDA MATI, +BERSIFAT NEGATIF, dan -DISENGAJA.

Kata *rapuh* juga dapat digunakan untuk menerangkan keadaan benda mati. Perhatikan data berikut.

(35) Rumah tua yang *rapuh*.

Data (35) menggunakan kata *rapuh* untuk menerangkan keadaan rumah yang merupakan benda mati. Keadaan rumah yang rapuh biasanya terjadi karena rumah yang sudah tua atau karena rumah tidak terawat dengan baik. Keadaan rumah yang rapuh akan mengurangi fungsi dan kualitas rumah tersebut. Kata *rapuh* pada data (35) memiliki makna +OBJEK BENDA MATI, +BERSIFAT NEGATIF, dan -DISENGAJA.

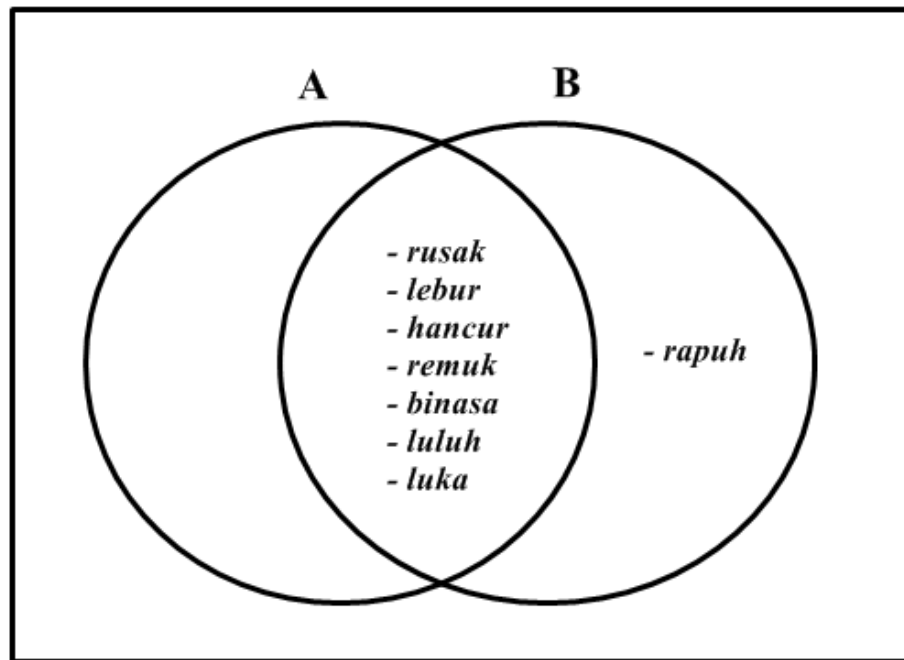
Data (34) dan (35) memperlihatkan bahwa kata *rapuh* dapat digunakan untuk menerangkan keadaan benda mati dan makhluk hidup. Jadi pada makna OBJEK BENDA MATI ditandai dengan notasi zero atau O.

Table 8. Komponen Makna Kata *rapuh*

No.	LULUH	Komponen Makna
1.	+	KEADAAN
2.	O	OBJEK BENDA MATI
3.	-	DISENGAJA
4.	O	BERSIFAT NEGATIF
5.	-	KERUSAKAN TINGKAT RINGAN
6.	+	KERUSAKAN TINGKAT BERAT
6.	-	MENGUBAH BENTUK OBJEK

Tabel 9. Komponen Makna Kata *rusak* dan Sinonimnya

No.	Komponen Makna	Medan Makna ‘disengaja dan tidak disengaja’							Medan Makna ‘tidak disengaja.
		<i>Rusak</i>	<i>Lebur</i>	<i>hancur</i>	<i>remuk</i>	<i>binasa</i>	<i>luluh</i>	<i>luka</i>	<i>rapuh</i>
1.	KEADAAN	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	OBJEK BENDA MATI	+	+	+	+	0	0	-	0
3.	DISENGAJA	0	0	0	0	0	0	0	-
4.	BERSIFAT NEGATIF	+	0	0	+	+	0	0	0
5.	KERUSAKAN TINGKAT RINGAN	+	-	-	-	-	-	+	-
6.	KERUSAKAN TINGKAT BERAT	-	+	+	+	+	+	-	+
7.	MENGUBAH BENTUK OBJEK	-	+	+	+	0	+	-	-

Gambar Medan Makna Kata *rusak* dan Sinonimnya

Keterangan:

A : Medan Makna 'disengaja'

B : Medan Makna 'tidak disengaja'

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Peneliti menemukan tujuh sinonim kata *rusak* dalam penelitian ini. Ketujuh kata itu adalah *lebur*, *hancur*, *remuk*, *binasa*, *luluh*, *luka*, dan *rapuh*. Dalam penelitian ini dilakukan dua analisis terhadap kata *rusak* dan sinonimnya, yaitu analisis proses morfologis dan analisis komponen makna.

Proses morfologis yang dianalisis pada penelitian ini adalah proses afiksasi. Proses afiksasi dikelompokkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan kelas kata hasil afiksasi, yaitu afiksasi pembentuk verba, afiksasi pembentuk nomina, dan afiksasi pembentuk adjektiva. Afiks pembentuk verba terdiri dari lima belas afiks. Proses afiksasi afiks pembentuk verba pada kata *rusak* dan sinonimnya yang menghasilkan kata yang gramatikal antara lain: prefiks {*ber-*}, prefiks {*me-*} dan {*di-*}, prefiks {*ter-*}, sufiks {-*kan*}, sufiks {-*i*}, gabungan afiks {*me-kan*} dan {*di-kan*}, dan gabungan afiks {*me-i*} dan {*di-i*}. Afiksasi pembentuk nomina terdiri dari sepuluh afiks. Proses afiksasi afiks pembentuk nomina pada kata *rusak* dan sinonimnya yang menghasilkan kata yang gramatikal antara lain: prefiks {*pe-*}, sufiks {-*an*}, sufiks {-*nya*}, konfiks {*ke-an*}, konfiks {*pe-an*}, dan konfiks {*per-an*}. Afiks pembentuk adjektiva terdiri dari tujuh afiks. Tapi hanya prefiks {*se-*} yang menghasilkan kata gramatikal, yaitu adjektiva *serusak*, *seremuk*, *sehancur*, *seluluh*, *selebur*, *sebinasa*, dan *serapuh*. Afiksasi afiks pembentuk adjektiva yang lain pada kata *rusak* dan sinonimnya tidak menghasilkan kata yang gramatikal.

Analisis komponen makna dilakukan berdasarkan medan maknanya. Berdasarkan terjadinya kerusakan, medan makna kata *rusak* dan sinonimnya dibagi menjadi dua, yaitu medan makna ‘disengaja dan tidak disengaja’ dan ‘tidak disengaja’. Medan makna ‘disengaja dan tidak disengaja’ merupakan kelompok kata yang digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi baik karena disengaja maupun tidak disengaja. Kata yang termasuk dalam medan makna ini antara lain kata *rusak, luluh, lebur, remuk, hancur, luka, dan binasa*. Medan makna ‘tidak disengaja’ merupakan kelompok kata yang digunakan untuk menerangkan kerusakan yang terjadi karena tidak disengaja. Kata yang termasuk dalam medan makna ini adalah kata *rapuh*. Analisis komponen makna terhadap kata *rusak* dan sinonimnya menemukan tujuh komponen makna yaitu, komponen makna KEADAAN, OBJEK BENDA MATI, DISENGAJA, BERSIFAT NEGATIF, KERUSAKAN TINGKAT RINGAN, KERUSAKAN TINGKAT BERAT, dan MENGUBAH BENTUK OBJEK.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada analisis makna leksikal, makna gramatikal, dan komponen makna kata *rusak* dan sinonimnya dalam Bahasa Indonesia. Aspek yang dapat diteliti antara lain relasi makna antara kata *rusak* dan sinonimnya dalam Bahasa Indonesia, dan studi lintas bahasa kata *rusak* dan sinonimnya untuk mengetahui perbedaan penggunaan kata *rusak* dalam Bahasa Indonesia dan bahasa yang lain. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian dalam bidang ilmu semantik terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisutrisno, Wagiman. 2008. *Semantics an Introduction to the Basic Concepts*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, Nurul. 2016. “Analisis Komponen Makna Kata Smedan Makna dengan Kata *Takut*”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Karomah, Wrin Arum. 2013. “Analisis Semantis Kata yang Smedan Makna dengan Kata ‘Sulit’ dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Kurniawati, Dwi. 2010. “Relasi Makna Kata *Sebentar* dengan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Muslimah, Lailatul. 2011. “Relasi Semantis Kata-kata yang Smedan Makna dengan Kata *Cantik* dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. (Diindonesiakan oleh Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, F. R. 1983. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholhanah, Hanik. 2009. “Relasi Makna Kata *Cinta* dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Ullman, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.